

**PERANCANGAN PROGRAM KONSELING KELUARGA
ISLAMI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN MOTIVASI DIRI
REMAJA**

**(Studi Deskriptif Analitis di Gampong Rumoh Panyang
Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**NURJALIA
NIM. 140402004
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1440 H/2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**Nurjalia
140402004**

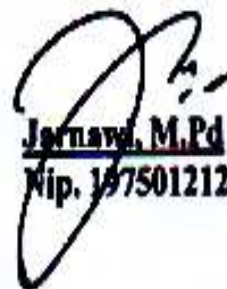
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Mira Fauziah, M. Ag
Nip. 197203111998032002**

Pembimbing II,



**Jernawa, M. Pd
Nip. 197501212006041003**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**NURJALIA
NIM. 140402004**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 24 Januari 2019 M
18 Jumadil Awal 1440 H**

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**

Sekretaris,



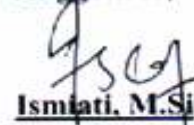
**Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003**

Anggota I,



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

Anggota II,



**Ismiati, M.Si
NIP. 197201012007102001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998931001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Nurjalia

Nim : 140402004

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 31 Desember 2018

Yang Menyatakan




Nurjalia
Nim. 140402004

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya perilaku menyimpang pada remaja di Gampong Rumoh Panyang berupa berkata kasar, berpacaran, merokok, dan tidak melanjutkan pendidikan. Idealnya orang tua menginginkan anaknya berperilaku positif dan mampu mendidik anak dengan baik. Namun, kenyataannya banyak remaja yang berperilaku negatif dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam menyangkut *Program Konseling Keluarga Islami dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan motivasi diri yang dialami remaja, upaya dan kendala yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan motivasi diri remaja dan untuk mengetahui program layanan konseling keluarga Islami yang dibutuhkan orang tua dalam pembentukan motivasi diri remaja. Metode yang digunakan adalah *deskriptif analitis* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 19 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang kerap dialami remaja yaitu sikap membangkang kepada orang tua, berpacaran, merokok dan kurangnya motivasi belajar. Upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan hadiah, mengontrol pergaulan anak, melengkapi kebutuhan anak, memberikan perhatian lebih, berbicara lemah lembut, dan mengarahkan pada hal yang positif. Adapun upaya yang dilakukan masyarakat yaitu menyediakan fasilitas seperti lapangan bola, mengadakan pengajian, melatih dan membiasakan remaja untuk adzan dan mengaji di Menasah, memberikan nasehat pada orang tua yang anaknya mulai mengarah pada hal yang negatif seperti berkhawat. Sedangkan kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak sulit diatur, remaja terpengaruh pada hal yang negatif seperti membolos sekolah, merokok, berpacaran dan kurangnya motivasi belajar serta orang tua bingung dalam menghadapi permasalahan dan perubahan perilaku remaja. Dari hasil penelitian peneliti menyediakan beberapa program yang dapat membantu orang tua dalam meningkatkan motivasi diri remaja dengan menggunakan langkah-langkah penyusunan program konseling yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Dalam penyusunan program, peneliti merancang program secara *hipotetik* berdasarkan teori-teori dan analisis kebutuhan di lapangan. Adapun programnya yaitu program intervensi ceramah dan diskusi dalam membentuk perilaku terpuji, merubah perilaku dengan teknik *role playing* dan *modelling*, intervensi preventif dengan seminar pola pengasuhan, pelatihan shalat khusus, intervensi pencegahan bahaya merokok, dan upaya kuratif mengurangi perilaku pacaran dikalangan remaja. Diharapkan program ini dapat diaplikasikan oleh aparat gampong yang bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah setempat dan bagi orang tua diharapkan dapat berkomunikasi yang lebih efektif dengan anak dan dapat memahami serta merangkul remaja agar terarah pada hal-hal yang baik.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan kemampuan dan kepercayaan kepada penyusun untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perancangan Program Konseling Keluarga Islami dalam Meningkatkan Motivasi Diri Remaja”. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, sang suri tauladan dan nabi akhir zaman yang telah memperjuangkan agama Islam sehingga nikmatnya dapat kita rasakan sampai pada hari ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 dalam rangka memperoleh gelar Sjana Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis, akan tetapi berkat ketekunan, kesabaran dan bantuan serta dukungan berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghanturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis. Ayahanda Alm. Midan dan Ibunda Mariani, Kakak Ernida, Abang Jasman, Abang Surya, Kakak Masniati dan keponakan tersayang Alvin Daffa Jasda, Fatan Malik, Asyrafi dan Azam yang telah memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus mendoakan setiap langkah penulis

dalam menempuh kehidupan dan pendidikan. Serta kepada sepupu penulis Lia Utami dan Nurul Fadhilah yang selalu bersama-sama dalam susah dan senang yang mendukung dan membantu penulis selama menempuh jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya kepada Ibu Mira Fauziah, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I serta Bapak Jarnawi S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya dalam membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada Bapak Dr. Fakhri S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan juga kepada Bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku Penasihat Akademik, selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai proses perkuliahan. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA selaku sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam, kepada seluruh dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah. Kepada seluruh staf akademik, karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis kepada camat Kecamatan Kuala Batee dan Aparatur Gampong Rumoh Panyang, kepada Bapak Herfendi, Bapak Surya

Syahputra, Bapak M. Jaini dan Bapak M. Usman serta kepada orang tua dan adik-adik Gampong Rumoh Panyang khususnya yang telah mengizinkan dan membantu menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman jurusan BKI leting 2014 khususnya unit 1 yang telah memberikan dukungan, dan kepada sahabat KPM Mata Ie khususnya kepada Kakak Nana, Wulan, Desi dan Nina serta sahabat penulis Cut Anna, Aulia Nisa, Maria Ulfa, Safinatul Mizra, Zuhra Rahmi, Julita Sari, Reda Yani dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dalam penyajian isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Akhirnya penulis menyerahkan sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* segala amal baik yang telah diperbuat oleh semua pihak, semoga dapat dibalas dengan pahala yang setimpal. Dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 31 Desember 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

COVER.....	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	16
A. Perancangan Program.....	16
1. Pengertian Program	16
2. Menetapkan Dasar Rancangan Program	18
3. Prinsip-prinsip dan Syarat Program	21
4. Tujuan Rancangan Program	22
B. Konseling Keluarga Islami.....	23
1. Pengertian Konseling Keluarga Islami	23
2. Tujuan Konseling Keluarga Islami.....	25
3. Asas-asas Konseling Keluarga Islami	27
4. Teknik-teknik Konseling Keluarga	29
C. Motivasi Diri	34
1. Pengertian dan Fungsi Motivasi Diri.....	34
2. Macam-macam Motivasi Diri	37
3. Motivasi dalam Perspektif Islam	41
D. Remaja	44
1. Pengertian Remaja.....	44
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	46
3. Remaja dan Masalahnya.....	48
4. Hubungan Remaja dan Orang Tua	59
5. Remaja dalam Perspektif Islam	63
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	66
A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian	66
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	67
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum Kampung Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.....	73
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	77

1. Motivasi Diri yang sering Dialami Remaja	77
2. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Diri Positif Bagi Remaja	88
3. Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Diri Positif Pada Remaja	94
4. Program Layanan Konseling Keluarga Islami yang Dibutuhkan Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Diri Pada Remaja.....	107
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Fisik Gampong Rumoh Panyang	73
Tabel 4.2 Keadaan Penduduk.....	74
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia	74
Tabel 4.4 Jenis Mata Pencarian Penduduk dan Jumlahnya	76
Tabel 4.5 Sarana Ibadah di Gampong Rumoh Panyang	76
Tabel 4.6 Program Layanan Konseling Keluarga Islami yang Dibutuhkan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Diri Remaja	107

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan pembimbing/SK.
2. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Gampong Rumoh Panyang, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.
4. Pedoman wawancara penelitian.
5. Lembar observasi.
6. Daftar riwayat hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan karena itu setiap manusia memerlukan bantuan dari orang lain yaitu pasangannya dalam menjalani kehidupan. Pernikahan merupakan salah satu syarat dalam Islam untuk membangun rumah tangga yang bertujuan agar manusia dapat bahagia baik di dunia maupun di akhirat dengan terpenuhinya aspek-aspek psikologis maupun fisiologis. Di dalam pernikahan akan terbentuk suatu keluarga yang di dalamnya akan adanya rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan hubungan yang hangat antar anggota keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak.¹

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan dan pendidikan anak, seperti tercantum dalam Qs. At-Tahrim/ 66: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai*

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 18.

*Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*²

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.³

Setiap anak wajib mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak baik itu pemerintah, penegak hukum, masyarakat, keluarga dan orang tua. Mereka wajib memperoleh hak-hak dasar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, bahwa mereka berhak memperoleh identitas, kebebasan, pendidikan, layanan kesehatan, hiburan dan perlindungan.⁴

Ketika anak berumur 12 tahun maka mereka telah memasuki masa remaja. Masa remaja ialah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja rawan akan pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan seperti narkoba, seks bebas, dan kriminal. Namun, masa remaja juga masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat,

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1993), hal. 191.

³M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 327.

⁴Tim Visi Yustisia, *Konsolidasi Undang-undang Perlindungan Anak (UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014)*, (Jakarta: Visinedia, 2016), hal. 15.

kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini merupakan masa pencarian jati diri dan nilai-nilai hidup yang perlu adanya bimbingan, khususnya bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup bagi mereka.⁵

Dari berbagai praktik ditemukan banyak gangguan emosional/perilaku menyimpang dan kenakalan-kenakalan, bukan kesalahan anak sendiri akan tetapi disebabkan oleh pola-pola perilaku emosional bahkan *neurotic* yang dikembangkan dalam sistem keluarga. Penanganan kasus gangguan emosional atau kenakalan anak dan remaja tidak bisa diselesaikan per-individu. Akan tetapi dengan memberikan bantuan atau konseling keluarga kepada seluruh anggota keluarga masing-masing anggotanya berkomunikasi, saling menghargai, saling mendorong, dan saling membutuhkan.⁶

Sebagai langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu seseorang pastinya membutuhkan dorongan atau yang biasa disebut dengan motivasi. Proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁷ Dengan adanya motivasi segala sesuatu akan jauh lebih mudah untuk dilakukan, begitu juga dengan seorang anak. Anak khususnya para remaja sangat membutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar khususnya keluarga. Agar ia merasa bersemangat dalam meraih cita-cita, harapan, dan mampu menyalurkan minat serta bakat yang ada pada dirinya ke arah yang lebih positif.

Keluarga dipandang sebagai tempat yang strategis dalam memberikan motivasi untuk remaja. Keluarga diharapkan dapat menjadi pilihan anak dalam menyampaikan apa saja yang sedang dialaminya, sehingga orang tua dapat

⁵Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, & Pemecahannya)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1-3.

⁶Sofyan S willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 84.

⁷John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 510.

mengontrol dan dapat mengantisipasi masalah yang sedang dialami remaja.⁸ Selain itu apabila orang tua memahami keinginan remaja maka orang tua dapat mengupayakan remaja dalam mencapai keinginannya. Namun, pada kenyataannya pihak keluarga kurang mengerti arti pentingnya motivasi terhadap remaja dan remaja kurang memperdulikan arti penting motivasi terhadap dirinya, sehingga intensitas motivasi yang dimiliki dan diterima oleh remaja juga belum maksimal.

Berdasarkan studi awal di Gampong Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, para remaja saat ini memiliki perilaku yang kurang disenangi oleh masyarakat di antaranya perilaku merokok, berpacaran, penggunaan *gadget* yang tidak sesuai dengan kebutuhan, berkata kasar, dan banyak yang tidak melanjutkan pendidikan baik remaja laki-laki dan perempuan sehingga terjadinya pernikahan dini dan pengangguran.⁹

Dari peristiwa yang terjadi di Gampong Rumoh Panyang tersebut, diketahui bahwa sebagian besar kepala keluarga tidak dapat membentuk motivasi diri remaja, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak dan pengetahuan tentang konseling keluarga Islami.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “*Perancangan Program Konseling Keluarga Islami dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Rumoh Panyang, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya)*”.

⁸Sofyan S. Willis, *Konseling...*, hal. 88.

⁹Studi awal melalui wawancara dengan masyarakat di Gampong Rumoh Panyang pada tanggal 1 bulan 6 tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dikatakan bahwa seharusnya orang tua dapat membentuk motivasi diri remaja yang positif. Tetapi, kenyataannya mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk memberi motivasi diri kepada para remaja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka diajukan pertanyaan berikut:

1. Permasalahan motivasi apasajakah yang sering dialami remaja?
2. Upaya apasajakah yang telah dilakukan orang tua dalam menumbuhkan motivasi diri bagi remaja?
3. Kendala apasajakah yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan motivasi diri pada remaja?
4. Layanan konseling keluarga Islami seperti apakah yang dibutuhkan orang tua dalam mewujudkan motivasi diri remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui permasalahan motivasi yang dialami remaja.
2. Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan dalam menumbuhkan motivasi diri bagi remaja.
3. Untuk mengetahui kendala orangtua dalam menumbuhkan motivasi diri remaja.
4. Untuk mengetahui program layanan konseling keluarga Islami yang dibutuhkan orang tua dalam mewujudkan motivasi diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, program yang dirancang dapat berguna bagi keluarga dan lembaga dalam menerapkan rancangan program untuk mewujudkan remaja agar memiliki motivasi diri.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan ini dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah, maka penulis menganggap perlu memberikan definisi secara operasional terkait judul peneliti yaitu :

1. Perancangan Program

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perancangan adalah proses, perbuatan merancang¹⁰ Menurut Azhar Susanto dalam bukunya yang berjudul *Sistem Informasi Manajemen Konsep dan Pengembangannya* menyebutkan bahwa perancangan adalah kemampuan untuk membuat beberapa alternatif pemecahan masalah.¹¹

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1139.

¹¹Azhar Susanto, *Sistem Informasi Manajemen Konsep dan Pengembangannya*, (Bandung: Lingga Jaya, 2004), hal. 51.

Didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* program adalah rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha yang akan dijalankan.¹² Program secara umum menunjuk pada kerangka dasar rancangan aktivitas rumit; khusus dalam bimbingan konseling, menunjuk pada rencana menyeluruh aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya; secara lebih khusus dalam modifikasi tingkah laku, menunjuk pada serangkaian perlakuan bervariasi yang membentuk tingkah laku sampai dihasilkan tingkah laku akhir yang dikehendaki.¹³

Perancangan program yang dimaksudkan oleh peneliti adalah peneliti membuat suatu rancangan program konseling keluarga Islami secara hipotetik, maksudnya rancangan yang disusun berdasarkan dari teori-teori yang mendukung penelitian ini yang berkaitan dengan motivasi diri remaja dan konseling keluarga Islami serta berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang terdapat di lapangan atau tempat penelitian. Rancangan program konseling keluarga islami dalam mewujudkan motivasi diri remaja ini bukan untuk diuji coba langsung namun untuk memberikan arahan untuk peneliti selanjutnya atau keluarga itu sendiri untuk menerapkan rancangan program yang peneliti rancang terkait motivasi diri remaja dengan menghubungkan pada teori-teori yang ada.

2. Konseling Keluarga Islami

Konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 897.

¹³Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 254.

meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.¹⁴ Keluarga adalah terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anak; satuan yang paling mendasar dalam masyarakat.¹⁵ Islami adalah bersifat keislaman.¹⁶

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.¹⁷ Konseling Keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuknya (al-qur'an dan sunnah), sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸

Konseling keluarga Islami yang dimaksudkan oleh peneliti adalah bagaimana sebuah keluarga memberikan bantuan kepada individu anggota keluarganya secara Islami atau keluarga yang di mana didalam keluarga tersebut ajaran-ajaran Islam berlaku, agar kemampuannya berkembang karena atas dasar

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 588.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 536.

¹⁶*Ibid.*, hal. 444.

¹⁷Sofyan S. Willis. *Konseling...*, hal. 83.

¹⁸Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 56-70.

dorongan dari keluarganya. Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

3. Motivasi Diri Remaja

Motivasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁹ Motivasi adalah suatu dorongan yang diberikan oleh orang lain untuk mencapai tujuannya. Motivasi diri adalah suatu kemampuan atau faktor yang terdapat dalam diri manusia untuk menimbulkan, mengarahkan, mengorganisasikan tingkah lakunya.²⁰

Remaja menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah mulai dewasa yang sudah sampai umur untuk menikah.²¹ Masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.²²

Motivasi diri remaja yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebuah kemampuan dalam diri remaja untuk melakukan, mengarahkan dan bertindak sesuai dengan keinginan dari dirinya atau dorongan yang mengarahkan diri remaja

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 756.

²⁰Yudrik Jahja, *Psikologi...*, hal. 356.

²¹Departemen Pendidikan..., hal. 944.

²²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara cet. Ke 8, 2012) hal. 9.

pada suatu hal yang bermanfaat bagi dirinya yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu hal yang positif.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurmayang Sari, dengan judul *Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues*, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa sangat penting konseling keluarga Islami diberikan agar dapat meningkatkan motivasi diri remaja yang positif pada remaja Kampung Rema, karena keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, seperti; menafkahi dengan cara memenuhi kebutuhan anak mulai dari sandang, pangan dan memfasilitasi segala kebutuhan anak dalam hal mencapai cita-cita anak. Oleh karena itu disarankan kepada keluarga yang mempunyai anak remaja agar dapat lebih memperhatikan pergaulan, mengontrol/mengawasi, memberikan kasih sayang secara maksimal, dan meluangkan waktu bersama keluarga. Supaya anak memiliki kepercayaan diri dan tidak merasa tersisih didalam keluarga.²³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fajri, dengan judul *Urgensi Konseling Keluarga terhadap Pembinaan Remaja Mantan Narapidana*” (*Studi Kasus tentang Pola Pembinaan Orang Tua dalam Keluarga terhadap Remaja Mantan Narapidana pada Balai Permasyarakatan Kelas II B Banda Aceh*). Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa pembinaan keluarga mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku remaja mantan narapidana. Adapun bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan oleh orang tua yaitu membatasi pergaulan, memberikan lapangan kerja, menggarap lahan pertanian dan berternak. Oleh karena itu disarankan kepada pihak keluarga agar lebih menjaga situasi anaknya yang telah baik untuk tetap menjadi baik.²⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ismiyanti, dengan judul *Konseling Keluarga untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak di Komplek Bumi Serang Baru*, dari penelitiannya diketahui bahwa kesehatan mental anak sebagian besar baik, hanya ada beberapa anak yang mengalami tekanan atau gangguan kesehatan mental dalam keluarga. Anak yang keadaannya kurang baik dengan keluarga mempunyai sikap yang berbeda dengan anak-anak yang lain seperti: pemalu, pemurung, dan mencari perhatian lebih. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar). Untuk penyelesaian masalah kesehatan mental pada anak yang mengalami tekanan didalam keluarga, peneliti menggunakan konseling keluarga. Adapun

²³Skripsi Nurmayang Sari, *Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.

²⁴Skripsi Fajri, *Urgensi Konseling Keluarga terhadap Pembinaan Remaja mantan narapidana*” (*Studi Kasus tentang Pola Pembinaan Orang Tua dalam Keluarga terhadap Remaja Mantan Narapidana pada Balai Permasyarakatan Kelas II B Banda Aceh*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.

tahap-tahap yang digunakan ketika konseling yaitu, mematung, bermain peran, mendengarkan, mengihtisarkan, dan menyimpulkan.²⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Ardianto, dengan judul *Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku Negative Thinking Anak Pada Ayahnya di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa proses konseling keluarga yang dilakukan oleh peneliti dalam menangani *negative thinking* anak pada ayahnya (anak berfikir ayahnya adalah sosok yang jahat dengan meninggalkan dia dan ibunya untuk kemudian menikah lagi dengan yang lain) dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/*treatment*, dan evaluasi/*follow up*. Dalam pemberian terapi/*treatment* peneliti menggunakan konseling keluarga dengan pendekatan *Conjoint* yaitu konselor membuat anggota keluarga klien mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan yang dikomunikasikan anggota keluarga yang lain. Adapun hasil akhir dari penelitian ini dinilai berhasil dengan prosentase 87,5%. Hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi pada klien yaitu kebiasaan berperilaku *negative thinking* yang dilakukan klien sedikit demi sedikit menjadi berkurang dan menghilang.²⁶

Kelima, Fitria Rahmi, dengan judul *Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Anak Pemulung Kampung Jawa Kota*

²⁵Skripsi Ismiyanti, *Konseling Keluarga untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak di Komplek Bumi Serang Baru*, Banten: Fakultas Usluhuddin, Dakwah dan Adab, 2016, diakses pada 10 Oktober 2018.

²⁶Skripsi M. Yusuf Ardiyanto, *Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku Negative Thinking Anak pada Ayahnya di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018, diakses pada 10 Oktober 2018.

Banda Aceh, dari penelitiannya diketahui bahwa anak-anak pemulung mempunyai motivasi yang tinggi tapi tertutupi dikarenakan kurangnya ekonomi orang tua. Motivasi berprestasi yang dimiliki anak pemulung sangat berhubungan dengan pola asuh orang tua, serta peran pengajar di *Open Community* dalam meningkatkan motivasi berprestasi kepada anak pemulung untuk meraih cita-cita dengan cara melakukan bimbingan Islami. Adapun bimbingan Islami yang diterapkan yaitu prinsip kebahagiaan dunia dan akhirat, kasih sayang, rasa aman, saling menghargai dan menghormati sesama.²⁷

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari fokus penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmayang Sari lebih berfokus pada urgensi adanya konseling keluarga Islami dalam upaya mewujudkan motivasi diri pada remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fajri lebih fokus pada pola pembinaan yang diberikan orang tua terhadap remaja mantan narapidana.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ismiyanti fokus pada mengidentifikasi kesehatan mental pada anak dengan memberikan konseling keluarga pada anak yang mengalami tekanan dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Ardianto fokus pada pemberian konseling keluarga dalam mengatasi masalah *negative thinking* Anak Pada Ayahnya di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Penelitian Fitria Rahmi fokus

²⁷Skripsi Fitria Rahmi, *Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Anak Pemulung Kampung Jawa Kota Banda Aceh*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2013.

pada pengimplementasian relawan pengajar *Open Comunity* dalam menerapkan bimbingan Islami untuk meningkatkan motivasi prestasi dikalangan anak pemulung.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus pada pada membuat perancangan program layanan konseling keluarga Islami untuk meningkatkan motivasi diri remaja. Perancangan yang akan dirancang berdasarkan pada permasalahan yang ada dilapangan terkait dengan motivasi diri pada remaja dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan motivasi diri remaja.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Perancangan Program

1. Pengertian Rancangan Program

Menurut Azhar Susanto dalam bukunya yang berjudul *Sistem Informasi Manajemen Konsep dan Pengembangannya* menyebutkan bahwa perancangan adalah kemampuan untuk membuat beberapa alternatif pemecahan masalah.¹

Menurut Jogiyanto Hartono dalam bukunya yang berjudul *Analisis dan Desain* menyebutkan bahwa perancangan adalah tahap setelah analisis dari siklus pengembangan sistem yang dapat berupa penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi, termasuk menyangkut mengkonfigurasi dari komponen-komponen perangkat lunak dan perangkat keras dari suatu sistem.²

Kata program berasal dari bahasa Inggris “*programe*” yang artinya acara atau rencana.³ Secara konseptual menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

¹Azhar Susanto, *Sistem Informasi Manajemen Konsep dan Pengembangannya*, (Bandung: Lingg Jaya, 2004), hal. 51.

²Jogiyanto Hartono, *Analisis Dan Desain*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), hal. 196.

³John M. Echol dan Hasanah Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Agama, 2006), hal. 450.

program diartikan sebagai rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu kelompok tertentu.⁴

Menurut Suhaimin, dkk, program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁵ Sedangkan menurut Suherman yang dikutip oleh Ahmad Susanto program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut berupa masukan yang terdiri dari aspek-aspek tujuan, jenis kegiatan, personel, waktu, teknik dan strategi, pelaksanaan, dan fasilitas lainnya.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan terorganisir sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu atau perubahan pada sasaran tertentu.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), hal. 897.

⁵Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 349.

⁶Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 13.

2. Menetapkan Dasar Rancangan Program

Dalam aktivitas menyusun program bimbingan pada dasarnya terdiri dari dua langkah kegiatan utama, yaitu langkah persiapan dan langkah penyusunan program itu sendiri. Langkah persiapan mencakup kegiatan-kegiatan seperti mengidentifikasi permasalahan umum, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, menghimpun berbagai masukan dan saran. Langkah penyusunan layanan mencakup kegiatan-kegiatan seperti merumuskan tujuan program bimbingan, mengolah berbagai data dan masukan yang relevan, serta menjabarkan perincian aktivitas bimbingan beserta waktu dan kemungkinan pelaksanaannya. Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan *asesment*, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut.⁷

Penyusunan program BK umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat langkah tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan.

Pertama, identifikasi kebutuhan, program yang baik adalah program yang sesuai (*match*) dengan kebutuhan konseli. Oleh karena itu, suatu program BK hendaknya di dasarkan atas analisis kebutuhan. Dengan kearifan dan keluasan wawasannya, konselor diharapkan mampu mengakses, memadukan dan menganalisis berbagai informasi dan konsep yang relevan guna menghasilkan suatu keputusan tentang kebutuhan konseli akan pelayanan bimbingan dan

⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan...*, hal. 27.

konseling di sekolah dan madrasah. Mengutip pendapat Maslow menyatakan bahwa kebutuhan individu terdiri atas:

- a. Kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri (*self actualization needs*) seperti penggunaan potensi diri, pertumbuhan, dan pengembangan diri (pengembangan keterampilan).
- b. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) seperti status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi, kehormatan diri dan penghargaan.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki dan diterima dalam kelompok, kekeluargaan dan asosiasi.
- d. Kebutuhan keamanan dan rasa aman (*safety and security needs*) seperti perlindungan dan stabilitas.
- e. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti makan, minum perumahan, seks, dan istirahat.⁸

Semua kebutuhan di atas perlu dianalisis untuk ditetapkan kebutuhan mana yang akan diprioritaskan untuk diberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kedua, penyusunan rencana kegiatan. Rencana kegiatan bimbingan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan, baik kebutuhan masing-masing individu maupun kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum. Selain itu, rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dan diintegrasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya serta disusun secara spesifik dan realistik. Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan tersebut, juga harus dirumuskan secara jelas.⁹

Ketiga, pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan yang telah disusun. Dengan perkataan lain adalah

⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 268.

⁹*Ibid.*, hal. 268.

melaksanakan program dalam bentuk kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini, format-format monitoring yang telah dikembangkan dapat digunakan untuk mencatat jalannya proses kegiatan (proses bimbingan). Monitoring yang dilakukan diarahkan untuk mempertimbangkan sejauh mana hal-hal yang diharapkan dalam pelaksanaan sudah dapat direalisasikan, baik situasi dan kondisi kegiatan, teknik yang digunakan, maupun keikutsertaan konseli dan personil lainnya yang terlibat.¹⁰

Keempat, penilaian kegiatan. Penilaian dilakukan mencakup semua kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan (semua program yang telah dilaksanakan). Penilaian direncanakan dan dilakukan pada setiap tahap kegiatan dalam keseluruhan program. Dengan perkataan lain, dalam merencanakan suatu kegiatan bimbingan perlu direncanakan pula kegiatan-kegiatan untuk menilai pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh kegiatan itu. Penilaian dilakukan terhadap semua tahap kegiatan (identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan). Hasil penilaian merupakan gambaran tentang proses seluruh dan hasil yang dicapai disertai dengan rekomendasi tentang kegiatan berikutnya (*follow up*). Rumusan tindak lanjut (*follow up*) dapat berupa jenis kebutuhan dan pelayanan baru atau perbaikan program kegiatan terdahulu sesuai dengan informasi yang diperoleh.¹¹

Berdasarkan uraian di atas ditetapkan dasar rancangan program mengikuti beberapa langkah yaitu: langkah persiapan yaitu identifikasi masalah

¹⁰Tohirin, *Bimbingan...*, hal. 269.

¹¹*Ibid.*, hal. 269.

dan langkah penyusunan program yaitu penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan.

3. Prinsip- Prinsip dan Syarat Program

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip yaitu:

a. Prinsip- prinsip yang berkenaan dengan program:

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus *fleksibel*, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.¹²

b. Syarat-Syarat program

Program konseling hendaknya:

- 1) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan konseli sesuai dengan kondisi pribadinya.
- 2) Lengkap dan menyeluruh, memuat segenap fungsi bimbingan meliputi semua jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta menjamin dipenuhinya prinsip dan asas-asas bimbingan dan konseling. Kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik konseli pada satuan lembaga yang bersangkutan.
- 3) Sistematis, dalam arti program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu, serta di bagi-bagi secara logis.
- 4) Terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaannya, tanpa harus merombak program itu secara menyeluruh.
- 5) Memungkinkan kerja sama dengan semua pihak yang terkait dalam rangka sebesar-besarnya memanfaatkan berbagai sumber

¹²Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Seri Pemandu, 1997), hal. 28-29.

dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling.

- 6) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pada khususnya, dan peningkatan keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling pada umumnya.¹³

Berdasarkan uraian di atas adapun prinsip dan syarat bimbingan dan konseling yaitu program harus selaras dengan program pendidikan peserta didik, *fleksibel*, susunan program disesuaikan dengan jenjang pendidikan, program harus teratur dan terarah. Sedangkan syarat program yaitu berdasarkan kebutuhan konseli, lengkap dan menyeluruh, sistematis, terbuka, bekerjasama dengan pihak yang terkait dan adanya tindak lanjut dari suatu program yang diberikan.

4. Tujuan Rancangan Program

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai dan target-target yang harus disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi konseli yang diharapkan berkembang melalui kegiatan layanan konseling yang terorganisir, terprogram dan terarah.¹⁵ Tujuan dari perancangan program adalah untuk memenuhi kebutuhan konseli sesuai dengan apa yang konseli harapkan dan

¹³Prayitno, *Pelayanan ...*, hal. 53-55.

¹⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 63

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual ...*, hal. 32.

memberikan gambaran yang jelas tentang perancangan program yang akan dibuat serta diimplementasikan.

B. Konseling Keluarga Islami

1. Pengertian Konseling Keluarga Islami

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang di rangkai “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹⁶

Menurut Simek Morgan sebagaimana dikutip oleh Fatchiah E. Kertamuda keluarga merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat hubungan yang spesifik, aturan-aturan, dan peran-peran, dari masing-masing anggota yang memiliki keunikan tersendiri.¹⁷

Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.¹⁸

¹⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 99.

¹⁷Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 46.

¹⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 83.

Sedangkan menurut Perez sebagaimana dikutip oleh Sofyan S. Willis konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.¹⁹

Menurut Thohari Musnamar konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

Menurut Palmo, dkk, Sebagaimana dikutip oleh Prayitno konseling keluarga sebenarnya bukanlah suatu yang baru. Pelayanan konseling keluarga telah dimulai sejak pertengahan tahun 1840-an, dan sejak tahun 1980-an pelayanan yang menangani permasalahan dalam keluarga itu tampak berkembang dengan cepat. Pelayanan tersebut ditujukan kepada seluruh anggota keluarga yang memerlukannya. Segenap fungsi, jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya dapat diterapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan pelayanan itu.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling keluarga Islami adalah sebuah proses pemberian bantuan bagi keluarga yang sedang mengalami masalah di dalam keluarga baik yang berkaitan

¹⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 88.

²⁰Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 70.

²¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar...*, hal. 246.

dengan tidak berfungsinya sistem keluarga maupun yang berkaitan dengan perkembangan anak mengaktualisasikan potensinya. Proses pemberian bantuan tersebut dilakukan berdasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Konseling Keluarga Islami

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* menyebutkan bahwa tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang bersifat profesional yang bertujuan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari konseling keluarga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu, anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait di antara anggota keluarga.
- 2) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi pada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- 3) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- 4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.²²

b. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari konseling keluarga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
- 2) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.

²²Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 89.

- 3) Mengembangkan motif dan potensi-petensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
- 4) Mengembangkan keberhasilan dan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.²³

Tujuan konseling keluarga menurut aliran Adler sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan S. Willis adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan anak-anak dan meningkatkan hubungan dalam keluarga. Konseling keluarga akan mengajarkan anggota keluarga bagaimana menyesuaikan diri yang lebih baik terhadap anggota keluarga yang lainnya dan bagaimana cara hidup bersama.²⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Glick dan Kessler tentang tujuan umum konseling keluarga sebagaimana yang dikutip oleh Latipun yaitu:

1. Memfasilitasi komunikasi, pikiran, dan perasaan anggota keluarga.
2. Mengganti ketidakfleksibelan perasaan dan kondisi.
3. Memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu kepada anggota lain.²⁵

Menurut Bowen yang dikutip oleh Latipun tujuan konseling keluarga secara khusus adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sehingga dapat menjadi dirinya sendiri dan terpisah dari sistem keluarga.²⁶

Dari tujuan konseling keluarga secara umum dan secara khusus di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar diantara keduanya. Pada konseling secara umum terlihat tujuannya untuk jangka panjang dan berfokus

²³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 89.

²⁴ *Ibid.*, hal. 119.

²⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, edisi Ketiga, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal 181.

²⁶ *Ibid.*, hal. 180.

pada masa yang akan datang sedangkan konseling secara khusus tujuannya untuk jangka pendek dan berfokus pada masa sekarang.

3. Asas Konseling Keluarga Islami

Pada prinsipnya semua asas bimbingan dan konseling Islami yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling bidang ini. Akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, seperti halnya bimbingan Islami pada umumnya, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁷

b. Asas sakinah, mawaddah dan rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami di maksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah yaitu keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang.

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketenteraman keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai apabila dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan konseling keluarga Islami, disamping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih sayang, sehingga komunikasi itu akan dapat dilakukan dengan lemah lembut.²⁸

d. Asas sabar dan tawakal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga, agar

²⁷Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal. 72.

²⁸*Ibid.*, hal. 73.

kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.

e. Asas manfaat (maslahat)

Islam banyak memberikan pemecahan masalah dalam berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan adanya poligami dan perceraian. Dengan bersabar dan bertawakkal terlebih dahulu diharapkan pemecahan masalah pernikahan dan berumah tangga yang diambil nantinya selalu mengutamakan pada mencari manfaat, maslahat yang sebesar-besarnya baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan dan bagi masyarakat pada umumnya.²⁹

Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh A. Syahraeni mengajukan tujuh asas, yaitu:

1) Asas Ibadah

Pembimbing atau konselor keluarga harus memantapkan niat dan menyadari bahwa tugas bimbingan dan konseling kepada orang lain adalah ibadah dan pekerjaan yang mereka jalani ibadah pula.

2) Asas Silaturahmi

Asas silaturahmi yang dimaksudkan yakni usaha untuk saling mengenal antara pihak pembimbing/konselor dengan klien (dibimbing) untuk menanamkan kepercayaan dari pihak klien kepada konselor. Tahap ini merupakan tahap awal yang menentukan dalam proses konseling, karena hal itu besar pengaruhnya terhadap kelancaran dan keberhasilan konseling.³⁰

3) Asas Lugas

Pengertian lugas mengandung makna sederhana, langsung, jujur, apa adanya dan terarah pada sasarannya dalam mengungkapkan sesuatu.

4) Asas Adaptasi

Asas adaptasi maksudnya menyesuaikan dengan tema, isi dan cara menyampaikan informasi dengan daya tangkap, kepentingan, suasana dan kondisi psikososial penerima informasi. Berbicara sesuai dengan akal

²⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal. 76.

³⁰ A. Syahraeni, *Konseling Perkawinan/Keluarga Islami*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Volume 1, Nomor 1 Desember (2014), Diakses 20 September 2018, hal. 72.

fikiran, keadaan dan bahasa dari pribadi-pribadi dan anggota keluarga yang dibimbing.

5) Asas Musyawarah.

Musyawarah adalah ungkapan sikap demokrasi dan lawan dari otoriter yang selalu merasa benar sendiri. keterampilan musyawarah perlu dikuasai oleh para petugas bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan urusan keluarga dan kemasyarakatan.

6) Asas Keteladanan

Asas keteladanan maksudnya konselor atau pembimbing menjadi panutan masyarakat, sehingga salah satu tuntutananya adalah harus mampu menjadi suri tauladan masyarakat.³¹

7) Asas upaya perubahan perilaku

Tujuan utama dari kegiatan bimbingan dan konseling keluarga adalah menimbulkan kesadaran dan motivasi untuk secara mandiri meningkatkan kualitas dan taraf hidup.³²

Adapun dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa asas-asas bimbingan dan konseling keluarga Islami yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sakinah, mawaddah dan rahmah, asas komunikasi dan musyawarah, asas sabar dan tawakal, asas manfaat (maslahat), asas ibadah, asas silaturahmi, asas lugas., asas adaptasi, asas musyawarah, asas keteladanan, dan asas upaya perubahan perilaku.

4. Teknik-teknik Konseling Keluarga

Sebelum melakukan proses konseling, konselor terlebih dahulu harus menguasai teknik-teknik konseling yaitu bagaimana cara yang tepat bagi konselor untuk memahami dan merespon keadaan klien, terutama emosinya, dan bagaimana melakukan tindakan positif dalam usaha perubahan perilaku klien

³¹A. Syahraeni, *Konseling...*, hal. 73.

³²*Ibid.*, hal. 74.

kearah yang positif. Menurut Perez dalam buku Sofyan S. Willis, Perez mengembangkan sepuluh teknik-teknik konseling keluarga yaitu:

a. *Sculping* (mematung)

Sculping (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggota-anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan di antara anggota-anggota keluarga. Klien diberi izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas. *Sculping* digunakan konselor untuk mengungkapkan konflik keluarga melalui verbal, untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaan melalui verbal atau untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui tindakan (perbuatan).³³

b. *Role Playing* (bermain peran)

Role Playing (bermain peran) yaitu suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain di keluarga itu, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas atau terbebas dari perasaan-perasaan penghukuman, perasaan tertekan dan lain-lain. Peran itu kemudian bisa dikembalikan lagi kepada keadaan yang sebenarnya jika ia menghadapi suatu perilaku ibunya yang mungkin kurang ia sukai.³⁴

c. *Silence* (diam)

Silence (diam) yaitu apabila anggota keluarga berada dalam konflik dan frustrasi karena ada salah satu anggota lain yang suka bertindak kejam, maka biasanya mereka datang ke hadapan konselor dengan tutup mulut. Keadaan ini harus dimanfaatkan konselor untuk menunggu suatu gejala perilaku yang akan muncul, menunggu munculnya pikiran baru, respons baru, atau ungkapan perasaan baru. Disamping itu diam juga digunakan dalam menghadapi klien yang cerewet, banyak omong dan lain-lain. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal.³⁵

d. *Confrontation* (konfrontasi)

Confrontation (konfrontasi) yaitu suatu teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga.

³³Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 139.

³⁴*Ibid.*, hal. 140.

³⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 170.

e. *Teaching via Quistioning*

Teaching via Quistioning yaitu suatu teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya.

f. *Listening* (mendengarkan)

Listening (mendengarkan) yaitu teknik yang digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain. Konselor menggunakan teknik ini untuk mendengarkan dengan perhatian terhadap klien. Perhatian tersebut dilihat dari cara duduk konselor yang menghadapkan muka kepada klien, penuh perhatian terhadap setiap pernyataan klien, tidak menyela selagi klien bicara serius.³⁶

g. *Recapitulating* (mengikhtisarkan)

Recapitulating (mengikhtisarkan) yaitu teknik yang dipakai konselor untuk mengikhtisarkan pembicaraan yang bergalau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara itu kemungkinan pembicaraan akan lebih terarah dan terfokus.

h. *Summary* (menyimpulkan)

Summary (menyimpulkan) yaitu dalam suatu fase konseling, kemungkinan konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif.

i. *Clarification* (menjernihkan)

Clarification (menjernihkan) yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar-samar. Klarifikasi juga terjadi untuk memperjelas perasaan yang diungkap secara samar-samar.

j. *Reflection* (refleksi)

Reflection (refleksi) yaitu cara konselor untuk merefleksikan perasaan yang dinyatakan klien, baik yang berbentuk kata-kata atau ekspresi wajahnya.³⁷

Selain teknik yang dikemukakan di atas, Steven dan Smith Steven juga mengemukakan beberapa teknik dalam konseling pernikahan dan keluarga sebagaimana yang dikutip oleh Fatchiah E. Kertamuda yaitu:

³⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 140.

³⁷*Ibid.*, hal. 141.

a) *The Family Floor Plan*

The Family Floor Plan yaitu teknik ini memiliki beberapa variasi diantaranya orang tua diminta untuk menggambarkan rancangan keluarga dan menyampaikan informasi lintas generasi sehingga dapat mencapai kesepakatan dalam mengartikan suatu masalah.

b) *Tracking*

Tracking yaitu konselor mendengarkan secara intensif tentang cerita keluarga dan mencatatnya selama proses konseling. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi yang terjadi dalam sistem keluarga klien sehingga dapat mengatasi masalah klien.³⁸

c) *Communication Skill Building Techniques*

Teknik ini adalah teknik mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga. Teknik mendengarkan termasuk memahami isi, merefleksi perasaan, mengekspresikan perasaan, dan tidak menghakimi merupakan bagian dari membangun kemampuan dalam berkomunikasi.

d) *Family Sculpting*

Teknik ini merupakan suatu kegiatan rekreasi dalam sistem keluarga, kehadiran anggota keluarga dalam menjalin hubungan satu dengan yang lain dalam suatu kesempatan tertentu.

e) *Family Photos*

Teknik mengatasi masalah keluarga dalam pemahaman fungsi dan peran anggota keluarga melalui momen foto keluarga untuk melihat respon atau umpan balik, baik itu verbal maupun nonverbal. Konselor dapat membahas permasalahan yang terjadi dalam keluarga melalui diskusi tentang foto.³⁹

f) *Special Days, Mini-vacation, Special Outings.*

Teknik untuk menghindari kejenuhan yang terjadi pada anggota keluarga melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama keluarga.

g) *The Empty Chair*

Terapi ini sering digunakan oleh terapis yang beraliran *Gestalt*, namun dapat juga diadaptasi untuk terapi keluarga. Teknik ini yaitu teknik memainkan peran atau membuat skenario dengan kursi kosong untuk melepaskan ekspresi yang dirasakan pada anggota keluarga.⁴⁰

³⁸Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling...*, hal. 159.

³⁹*Ibid*, hal. 159.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 160.

h) *Family Counsil Meeting*.

Teknik ini dirancang untuk melakukan pertemuan dan berbagi (*sharing*) antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Konselor dapat memberikan tugas kepada setiap anggota keluarga kemudian merencanakan pertemuan dengan anggota keluarga untuk mendiskusikan tentang tugas yang sudah diberikan sebelumnya.

i) *Statagic Alliances*.

Teknik ini melibatkan pertemuan seorang anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar dapat memberikan dampak positif kepada seluruh anggota dalam keluarga.⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa teknik-teknik konseling keluarga antara lain: teknik *Sculping* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teaching via* yaitu dengan cara bertanya kepada klien, *listening* (mendengarkan), *questioning* yaitu teknik yang digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan oleh yang lain, *Recapitulating* (mengikhtisarkan), *Summary* (menyimpulkan), *Clarification* (menjernihkan), *reflection* (refleksi), *the family floor plan* yaitu teknik memecahkan masalah bersama keluarga, *tracking* yaitu teknik mengidentifikasi masalah, *communication building techniques* yaitu teknik untuk mengatasi masalah komunikasi dalam sistem keluarga, *family sculping* yaitu teknik memperbaiki hubungan keluarga dengan rekreasi, *family photos* yaitu teknik mengatasi masalah melalui diskusi tentang foto keluarga, *spesial days*, *Mini-vacation*, *special outing* yaitu teknik melakukan kegiatan bersama keluarga dalam mengatasi kejenuhan, *the empty chair* yaitu teknik bermain peran untuk mengekspresikan perasaan anggota keluarga, *family council meeting*

⁴¹ Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling...*, hal. 161.

yaitu teknik untuk berbagi antar anggota keluarga, *strategic alliances* yaitu teknik mewakili anggota keluarga dalam memberikan dukungan.

C. Motivasi Diri

1. Pengertian dan Fungsi Motivasi Diri

a. Pengertian motivasi diri

Motivasi berasal dari kata *motive* yang diartikan sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkannya kepada sesuatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu. Dilihat dari asal kata, *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti “*gerakan*”.⁴² Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) atau perilaku (*behaviour*).⁴³ Motivasi (*motivation*) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berfikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan.⁴⁴

Motivasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁴⁵ Sedangkan arti motivasi menurut *Kamus*

⁴²Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 49.

⁴³Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 137.

⁴⁴Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal. 64.

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 930.

Psikologi adalah sebagai satu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.⁴⁶

Menurut Arifin Hj. Zainal yang dikutip oleh Sutarto Wijono, motivasi adalah sebagai sesuatu yang bersumber dari dalam atau dari luar. Ia mempunyai tugas dan arah serta akan terus terjadi sehingga menghasilkan apa yang individu tersebut hayati. Proses ini terus berjalan sebagai satu perputaran didalam perilaku seseorang.⁴⁷

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald, bahwa motivasi mengandung tiga (3) elemen penting yakni:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*”, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.⁴⁸

⁴⁶Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 310.

⁴⁷Sutarto Wijono, *Psikologi Industri & Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 21.

⁴⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 73-74.

Motivasi menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi sudah ada pada saat seseorang akan melakukan sesuatu, namun mungkin tidak disadarinya. Motivasi tiap orang belajar berbeda-beda. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan dalam upaya mewujudkan perilaku yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan.⁴⁹

H. M. Arifin mengatakan dalam buku Faizah dan H. Lalu Muchin, secara fundamental motivasi bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah pada suatu tujuan. Dalam motivasi terdapat suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku manusia. Bilamana terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi, seseorang dapat melipat-gandakan usahanya untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan tersebut.⁵⁰

b. Fungsi Motivasi

Terdapat beberapa fungsi motivasi dalam kehidupan manusia yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

⁴⁹Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013), hal. 134.

⁵⁰Faizah dan H. Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 106-107.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁵¹

Menurut Ruswandi di dalam buku *Psikologi Pembelajaran* mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi merupakan penggerak atau pendorong setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan pada tujuan yang hendak dicapai. Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi atau menentukan perbuatan. Perbuatan yang dikerjakan sesuai dengan upaya mencapai tujuan, sedangkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tercapainya tujuan tersebut disisihkan.
- 4) Motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi yaitu dapat mendorong, menentukan serta menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, terbagi dua, yakni:

- 1) Motif-motif bawaan yaitu motivasi tanpa dipelajari dibawa sejak lahir atau sering disebut dengan motif bawaan.⁵³ Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.⁵⁴

⁵¹Sardiman, *Interaksi & Motivasi...*, hal. 85-86.

⁵²Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 139.

⁵³*Ibid.*, hal. 137.

⁵⁴Sardiman, *Interaksi...*, hal. 86.

2) Motif-motif yang dipelajari yaitu motivasi yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari.⁵⁵ Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motivasi itu terbantu.⁵⁶

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) *Motif atau kebutuhan organis*, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.⁵⁷ Misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.⁵⁸
- 2) *Motif-motif darurat*, ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita.⁵⁹ Misalnya: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena ransangan dari luar.⁶⁰
- 3) *Motif-motif objektif*, ialah motif yang diarahkan/ditujukan kesuatu obyek yang atau tujuan tertentu disekitar kita.⁶¹ Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁶²

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniyah

Motivasi jasmaniah adalah seperti refleksi, insting atau nafsu. Sedangkan motivasi rohaniyah, seperti kemauan.⁶³ Masalah kemauan pada setiap diri manusia

⁵⁵Ruswandi, *Psikologi..*, hal. 137.

⁵⁶Sardiman, *Interaksi..*, hal. 86.

⁵⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 64.

⁵⁸Sardiman, *Interaksi..*, hal. 88.

⁵⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 64.

⁶⁰Sardiman, *Interaksi..*, hal. 88.

⁶¹Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 64.

⁶²Sardiman, *Interaksi..*, hal. 88.

⁶³Ruswandi, *Psikologi..*, hal. 137.

terbentuk melalui empat (4) momen yakni: (1) momen timbulnya alasan. (2) momen pilih. (3) momen putusan. (4) momen terbentuknya kemauan.⁶⁴

d. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik (Motivasi diri), yaitu motivasi atau dorongan yang berasal atau muncul dari dalam diri seseorang. Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar diri seseorang, karena melakukan sesuatu. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.⁶⁵

Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.⁶⁶

Motivasi diri merupakan panggilan jiwa, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi alami, dan rangsangan internal yang muncul dalam diri seseorang untuk mengembangkan tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, dan produktif. Motivasi diri juga bermakna kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan standar isi dan luaran yang

⁶⁴Sardiman, *Interaksi...*, hal. 88-89.

⁶⁵Ruswandi, *Psikologi...*, hal. 137.

⁶⁶Sardiman, *Interaksi...*, hal. 90.

dikehendaki. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktivitas seseorang dalam menentukan kerangka dasar tujuan afeksi, motivasi diri bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak.⁶⁷

Motivasi diri merupakan alasan sangat personal yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Alasan itu dapat berupa tujuan, harapan hidup, atau cita-cita. Motivasi diri murni fenomena kejiwaan atau panggilan jiwa. Motivasi internal atau intrinsik, demikian para pakar motivasi menamai jenis motivasi yang relatif permanen ini. Sebagian lain menamainya dengan motivasi diri (*self-motivation*). Inilah sosok manusia yang memiliki motivasi diri. Motivasi diri merupakan energi dari dalam diri sang juara yang mengarahkan tingkah lakunya.⁶⁸

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar), yaitu motivasi atau dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu, seperti karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga seseorang mau melakukan sesuatu.⁶⁹

⁶⁷Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 116-117.

⁶⁸Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi...*, hal. 118-120

⁶⁹Ruswandi, *Psikologi...*, hal. 138.

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting.⁷⁰

Dari uraian di atas, penulis telah memaparkan tentang pengertian motivasi dan ciri-ciri motivasi serta macam-macam motivasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi diri adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya bantuan dari luar diri individu atau dari orang lain.

3. Motivasi Diri dalam Perspektif Islam

Dalam al-qur'an ada beberapa ayat yang menyinggung tentang motivasi, salah satunya terdapat dalam surat QS. Ar-Ra'd/13:11, yaitu sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.⁷¹

⁷⁰Sardiman, *Interaksi...*, hal. 91.

⁷¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 201.

Adapun maksud dari ayat di atas berdasarkan tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa masing-masing manusia memiliki pengikut, yakni malaikat-malaikat atau makhluk yang selalu mengikutinya secara bergiliran di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka yakni para malaikat itu menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan pastilah sunnatullah menyimpannya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia.⁷²

Ayat tersebut di atas juga menunjukkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang (dalam batas-batas tertentu) memiliki kebebasan kehendak untuk merealisasikan secara aktif potensi-potensinya, serta mampu mengubah nasibnya sendiri selama mereka mau mengubahnya.⁷³

Motivasi merupakan salah satu karakteristik yang ada dalam diri manusia. Dalam pandangan Islam, karena motivasi pada dasarnya merupakan

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 565

⁷³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 366.

keinginan yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia timbul jika ada rangsangan yang berupa kebutuhan maupun minat terhadap sesuatu.⁷⁴

Diriwayatkan dari Umar Ibn Khattab bahwa Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَّاحِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطُبِ بْنِ رَزَاحِ بْنِ عَدَى بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غَا لِبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafsh Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Al-Qurasyiy Al-Adawi ra., ia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "sesungguhnya setiap amal disertai dengan niatnya karena itu siapa saja yang hijrahnya (dari Makkah ke Madinah) karena Allah dan Rasul-Nya (melakukan hijrah demi mengagungkan dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya), maka hijrahnya tertuju kepada Allah dan Rasul-Nya (diterima dan diridhai Allah). Tetapi siapa saja yang melakukan hijrah demi kepentingan dunia yang akan diperolehnya, atau karena perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya sebatas kepada sesuatu yang menjadi tujuannya (tidak diterima oleh Allah)". (HR Bukhari dan Muslim).⁷⁵

Hadits tersebut menyatakan, bahwa ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu manusia, yakni adanya motivasi dalam setiap melakukan perbuatan. Tidak ada satu pekerjaan dan perbuatan pun yang dilakukan tanpa suatu tujuan, baik hal ini disadari secara penuh maupun tidak disadarinya.

Meskipun demikian niat di dalam hadist tersebut dapat disamakan dengan motivasi dalam kajian psikologi. Niat merupakan keyakinan dalam hati

⁷⁴Ruswandi, *Psikologi*...., hal. 140.

⁷⁵Imam nawawi, *Terjemah Riyadhus Salihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 2.

dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat yang lalu menurut pemikiran atas suatu pekerjaan dan merealisasikannya.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sendiri dalam Islam sangat terkait dengan masalah niat. Karena niatpun merupakan sebuah pendorong seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat, karena motivasi itu disebut juga pendorong maka penggerak dan pendorong itu tidak jauh dari naluri baik bersifat buruk maupun baik, dan motivasi itu mengarah pada suatu tujuan.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda

⁷⁶Muhammad Izuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 654.

dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁷⁷

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orangtuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi.⁷⁸ Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja.⁷⁹

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain perubahan fisik dan psikis, perubahan yang terjadi dalam diri remaja terdapat juga perubahan dalam lingkungan seperti hubungan dengan orang tua, masyarakat, teman sebaya dan lain sebagainya.

⁷⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara cet. Ke 8, 2012), hal. 9.

⁷⁸Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 72.

⁷⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, edisi Revisi Ke-10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 52.

⁸⁰Saikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 75.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan mempunyai tahap-tahap yang harus dipenuhi pada waktu-waktu tertentu dalam perkembangan seorang manusia. Tugas-tugas pada setiap perkembangan merupakan hal yang penting apabila anak dapat mengikuti dan berhasil dalam sebagian besar tugas-tugas perkembangan pada waktu yang telah ditentukan. Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁸¹

Menurut Havighurst, sebagaimana dikutip oleh Sofyan S. Willis bahwa tugas-tugas perkembangan remaja dapat dibagi menjadi sembilan bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Memperoleh sejumlah norma dan nilai-nilai sebagai pedoman dan pandangan hidup untuk masa depan terutama dalam hubungannya

⁸¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi...*, hal. 9-10.

dengan Tuhan, anggota masyarakat, dan alam sekitarnya termasuk benda-benda dan makhluk Tuhan yang lainnya.⁸²

- b. Belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Tujuannya adalah belajar melihat anak perempuan sebagai wanita dan anak laki-laki sebagai pria, berdasarkan hal ini terdapat perbedaan tugas dan peranan sosial antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Peranan tersebut telah mulai dilatih oleh orang tua kepada anak-anaknya di rumah tangga.
- c. Menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut. Tujuannya adalah merasa bangga atau memiliki toleransi terhadap kondisi fisiknya, serta dapat menggunakan dan memelihara badannya (dirinya) secara efektif dengan kepuasan pribadi.⁸³
- d. Mencapai kebebasan dari keterbergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. Tujuannya adalah untuk menjadi bebas (tidak tergantung dengan orang tua), untuk mengembangkan *afeksi* dari orang tua dan untuk mengembangkan rasa hormat terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung pada mereka.
- e. Menyiapkan diri untuk karir ekonomi. Tujuannya adalah untuk mengorganisasikan suatu perencanaan dan berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai tingkat karir yang teratur, dan untuk merasa mampu membina kehidupan.⁸⁴
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya. Mengenalkan anak dan remaja kepada dunia kerja agar membantu setiap murid yang akan menyelesaikan studinya untuk memilih karir dimasa mendatang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- g. Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan berkeluarga. Khususnya bagi wanita supaya mendapatkan pengetahuan penting dalam mengelola rumah dan mengasuh anak.⁸⁵
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat. Diharapkan seorang remaja memiliki pengetahuan tentang kemasyarakatan misalnya sejarah, hukum, ekonomi, kebudayaan, politik, dan lain sebagainya sebagai bekal untuk hidup dan berkembang dimasyarakat nantinya.
- i. Memiliki konsep-konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan

⁸²Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 8.

⁸³*Ibid.*, hal. 9.

⁸⁴*Ibid.*, hal. 11.

⁸⁵*Ibid.*, hal. 13.

ideologi sosial, untuk berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, agama, dan nasionalisme dan untuk mendapatkan nilai-nilai dari lingkungan, dalam menampilkan tingkah lakunya.⁸⁶

Menurut Hurlock, bahwa masa remaja mempunyai karakteristik tertentu untuk membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja masa periode penting.
- b. Masa remaja masa priode peralihan.
- c. Masa remaja merupakan periode perubahan.
- d. Masa remaja merupakan masa mencari identitas.
- e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.⁸⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilalui oleh remaja adalah mampu berfikir secara lebih dewasa, rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Sehingga masa perkembangan remaja mampu mengembangkan standar moral dan kognitif yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam membuat keputusan dan bertindak.

3. Remaja dan Masalahnya

Masa remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa merupakan masa yang sulit. Masa transisi itu sendiri sudah merupakan

⁸⁶Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 14.

⁸⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 207.

masalah pada remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa wajar jika remaja itu bermasalah.⁸⁸

Remaja sebenarnya *sugestibel* (mudah dipengaruhi) dan peka terhadap saran-saran. Sayangnya ada semacam kecenderungan, bahwa mereka lebih senang menjalankan yang negatif dari pada yang positif. Kecenderungan seperti itu membawa kesan bahwa kehidupan remaja identik dengan permasalahan. Sebenarnya sikap dan perilakunya yang selalu tidak sejalan dengan lingkungan tersebut merupakan cerminan dari gejala yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja terjadi perombakan yang bersifat menyeluruh, dan sistem nilai juga mengalami perubahan.⁸⁹

Menurut Zakiah Daradjat problem remaja ditinjau dari beberapa macam yaitu:

a. Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Para remaja sudah berpikir bahwa setelah tamat mereka tidak akan memperoleh pekerjaan dan akan menjadi pengangguran. Akibatnya, para remaja semangat belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul, bahkan terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika.

⁸⁸Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 43.

⁸⁹Jalaluddin, *Fikih Remaja, Bacaan Populer Remaja Muslim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 318.

a. Masalah hubungan dengan orang tua

Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang-tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. terkadang hubungan yang kurang baik tersebut timbul karena remaja mengikuti arus dan mode: seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, dan terhadap orang tua kurang hormat. Apabila ketidakserasian hubungan antara anak dan orang tua terus berlanjut yang menderita bukan hanya remaja saja, tapi orang tua lah yang lebih menderita. Seperti remaja yang patah semangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua, bahkan kadang-kadang sampai kepada niat akan membunuh orang tuanya karena sangat paniknya.⁹⁰

b. Masalah moral dan agama

Masalah moral dan agama harus diwaspadai akibat pengaruh oleh kebudayaan asing melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Agar nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hidup remaja, maka remaja harus ditanamkan keyakinan beragama yang kuat. Sehingga akan mampu mempertahankan nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.⁹¹

⁹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 146.

⁹¹*Ibid.*, hal. 147.

Sedangkan Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa permasalahan remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Sofyan S. Willis lebih menspesifikkan terhadap permasalahan yang dialami remaja. Adapun permasalahan yang sering dialami remaja yaitu:

a. Permasalahan penyesuain diri

Penyesuain diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya.⁹² Disamping penyesuaian terhadap diri sendiri ada beberapa jenis penyesuaian diri yaitu:

1) Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri di dalam keluarga yang terpenting ialah penyesuaian diri terhadap orang tua, sehubungan dengan sikap orang tua sebagai berikut:

Pertama, orang tua yang keras (otoriter) artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-kata pada anak tajam dan menyakitkan, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau usul anaknya, terlalu disiplin. Sikap orang tua yang demikian akan menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh) dan dendam. Hal ini merupakan sumber kenakalan anak seperti menentang, memburukkan nama orang tua dimasyarakat, tidak ada rasa kasih sayang terhadap orang tua dan saudara, mencuri barang dan uang orang tua dan sebagainya.⁹³

⁹²Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 55.

⁹³*Ibid.*, hal. 56.

Kedua, orang tua yang bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya aturan atau norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Sikap orang seperti itu akan menimbulkan gejala-gejala tingkah laku tidak pantas pada anak. Misalnya agresif, suka berbohong, bertindak melampiaskan hawa nafsu tanpa kekangan sehingga merusak diri dan masyarakat.

Ketiga, sikap orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing.⁹⁴

2) Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri terhadap guru mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah merupakan yang paling penting. Pertama, penyesuaian diri murid dengan guru tergantung pada sikap guru dalam menghadapi murid-muridnya. Guru yang memahami tentang perbedaan individual murid akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi muridnya. Seorang guru hendaknya memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu mendidik, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja.

Kedua, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini kurikulum hendaknya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Sehingga, anak dengan mudah menyesuaikan dirinya terhadap mata

⁹⁴Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 60.

pelajaran yang diberikan. Namun ini juga tergantung pada guru memberikan metode yang tepat.⁹⁵

Ketiga, penyesuaian dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah kelompok anak-anak yang hampir sama umurnya, kelas, dan motivasi bergaul. Kelompok ini dinamakan juga *peer group*. *Peer group* dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi anak.

Keempat, penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah, seperti gedung, alat-alat sekolah, fasilitas belajar, dan lingkungan sosial lainnya. Lingkungan sekolah yang tidak teratur, kotor, berisik dapat mengganggu proses belajar mengajar.⁹⁶

3) Penyesuaian diri di masyarakat

Banyak hal yang terdapat dilingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri anak dan perkembangannya. Pengaruh film, TV, bacaan porno, pergaulan bebas dan kekerasan serta tingkah laku yang bertentangan dengan Pancasila, menimbulkan hal-hal negatif bagi remaja. Akibatnya, menimbulkan pertentangan batin (konflik mental) pada remaja.⁹⁷

Hal-hal yang dapat membantu remaja yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu:

- a) Menimbulkan jiwa pemimpin pada remaja dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan mengeluarkan pendapat, menciptakan situasi yang

⁹⁵Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 62.

⁹⁶*Ibid.*, hal. 63.

⁹⁷*Ibid.*, hal. 64.

demokratis, dan adanya sarana untuk menunjang kegiatan yang dipimpin maka akan tumbuh calon-calon pemimpin yang baik.

- b) Remaja harus belajar menaati norma-norma agama dan aturan masyarakat, serta peraturan-peraturan pemerintah, tata tertib sekolah dan patuh terhadap orang tua. Hal ini sangat bergantung dari contoh-contoh orang dewasa. artinya jika orang dewasa sudah terbiasa menaati segala norma dan peraturan yang berlaku tentunya remaja juga akan melakukannya. Pendidikan kemasyarakatan, hukum dan sebagainya harus pula secara sistematis diajarkan.⁹⁸
- c) Menghindarkan konflik psikis yang ditimbulkan oleh adanya pertentangan antara keinginan remaja dengan tuntutan masyarakat. Apabila terjadi pertentangan konflik pada diri remaja antara keinginannya dengan tuntutan masyarakat, maka akan timbul tingkah laku *maladjustment* (salahsuai) sehingga akan timbul tingkah laku negatif seperti menentang atau bermusuhan dengan lingkungan, mengganggu ketertiban umum, melanggar norma agama dan masyarakat dan sebagainya. Salah satu bentuk manifestasi dari penentangan terhadap lingkungan adalah geng remaja. Geng yang menjurus ke hal-hal negatif seperti, perkelahian massal, minuman keras, memakai narkoba, melakukan kejahatan seks, dan perampokan.⁹⁹

b. Problem beragama

Masalah beragama pada remaja terletak pada tiga hal. Pertama, keyakinan dan kesadaran beragama. Kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Ketiga, perubahan tingkah laku karena agama.

1) Keyakinan dan kesadaran beragama

Keyakinan dan kesadaran beragama harus ditumbuhkan dengan sengaja ketika anak masih kecil. Biasanya melalui latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan beribadah. Pada masa remaja kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan diwaktu kecil akan mengalami tantangan dengan adanya pemikiran rasional dan adanya kenyataan hidup orang dewasa yang dilihatnya amat

⁹⁸Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 65.

⁹⁹*Ibid.*, hal. 66.

bertentangan dengan keyakinan yang telah ia terima. Hal ini menimbulkan kekaburan nilai-nilai yang telah ia terima diwaktu kecil.¹⁰⁰

2) Pelaksanaan ajaran agama secara teratur

Apabila kesadaran dan keyakinan sudah tumbuh pada remaja, akan mudah untuk melaksanakan ajaran agama. Namun, hal utama yang harus dilakukan ialah menerapkan kedisiplinan. Disiplin dalam agama timbul oleh tiga hal: Pertama, pengaruh dan contoh dari orang tua yang juga disiplin menjalankan ajaran agama. Kedua, menanamkan rasa kesadaran iman sehingga ia merasa takut kepada Allah jika meninggalkan syari'ah agamanya dan berbuat kejahatan. Ketiga, pengaruh lingkungan yang taat beragama.

3) Perubahan tingkah laku karena ajaran agama

Tingkah laku yang perlu ditumbuhkan pada remaja ialah berbuat sesuatu karena Allah, karena keinginan Allah, dan karena mengharapkan ridho Allah semata. Jika ini sudah berkembang dalam diri remaja, maka akan timbul kesungguhan dan keinginan beribadah dan bekerja, toleran, dan kemauan keras membangun diri dan masyarakat. Motivasi karena Allah lebih kuat dari motif-motif yang lain.¹⁰¹

c. Problem kesehatan

Problem kesehatan ialah masalah yang dihadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohaninya. Khususnya di masa remaja masalah kesehatan sering menjadi pusat pemikiran. Remaja ingin sehat, cerdas dan terampil.

¹⁰⁰Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 67.

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 69.

Remaja yang kurang sehat jasmani disebabkan suatu penyakit, akan merasa rendah diri. Pada masa remaja yang paling penting adalah menanamkan sikap positif terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sehingga remaja akan anti terhadap penyakit masyarakat seperti kecanduan alkohol dan obat-obat terlarang (narkoba).¹⁰²

d. Problem ekonomi dan mendapatkan pekerjaan

Pada masa remaja akhir mereka mulai menginginkan bekerja dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan membantu meringankan beban orang tuanya. Sehingga remaja ingin segera bekerja tanpa harus sekolah, asalkan dapat menghasilkan uang.

e. Problem perkawinan dan hidup berumah tangga

Problem ini didasarkan atas kebutuhan seksual yang amat menonjol pada masa remaja, sehubungan dengan kematangan organ seksual. Pada masa ini terkadang timbul konflik antara remaja dan orang tua dalam hal pemilihan jodoh. Konflik ini akan terselesaikan jika orang tua lebih banyak berdialog dengan remaja secara baik, tanpa paksaan, tanpa memperlihatkan kekuasaan.

Terkait hidup berumah tangga perlu ditanamkan sikap positif dalam hidup berumah tangga yang akan dialaminya. Hal ini penting, karena pengaruh kebudayaan Barat yang sekuler berpendapat bahwa kehidupan berumah tangga itu tidak perlu, sebab manusia bebas berpasangan dengan siapa saja tanpa ikatan pernikahan, asal suka sama suka. Paham ini dinamakan *free sex* (hubungan seks

¹⁰²Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 70.

bebas). Pemikiran seperti ini tercermin pada film-film Barat. Maka remaja meniru corak pergaulan bebas yang dimainkan pada film-film tersebut.¹⁰³

f. Problem ingin berperan di masyarakat

Keinginan berperan di masyarakat bersumber dari motif ingin mendapatkan penghargaan (motif sosial). Keinginan berperan didalam masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang terbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Akan tetapi, orang dewasa belum yakin akan rasa tanggung jawab yang dimiliki remaja, sehingga seolah-olah orang dewasa enggan memberikan peranan terhadap remaja. Sikap demikian dianggap oleh remaja sebagai kurang memercayainya dan membatasi kebebasan. Hal ini dapat pula menjadi sumber kenakalan remaja.¹⁰⁴

g. Problem pendidikan

Sulitnya memasuki lembaga-lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi merupakan problem yang sulit diatasi. Hal ini bersangkutan paut dengan biaya sekolah/kuliah. Karena ketiadaan biaya maka orang tua mengalami hambatan untuk menyekolahkan anaknya, dan remajapun mengalami kesulitan untuk menambah ilmu. Hal ini akan berdampak pada putusnya pendidikan. Masalah putus sekolah dan pengangguran merupakan sumber dari kenakalan remaja.

¹⁰³Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal 73.

¹⁰⁴*Ibid.*, hal. 74.

h. Problem mengisi waktu luang

Waktu terluang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah belajar dan bekerja. Bagi remaja mengisi waktu yang kosong merupakan problem yang sulit juga, karena remaja belum dapat mengatur diri sendiri dengan disiplin yang ketat sehingga apabila tanpa bimbingan dari orang tua remaja akan melakukan hal-hal yang kurang diingini oleh masyarakat.¹⁰⁵

i. Problem pekerjaan dan pengangguran

Pengangguran orang terdidik yaitu tidak adanya pekerjaan setelah menyelesaikan studi di bangku kuliah. Faktor terjadinya pengangguran yaitu mahalunya biaya pendidikan, tidak adanya lapangan kerja karena jumlah lapangan kerja lebih sedikit dari pada jumlah lulusan dan jurusan-jurusan di perguruan tinggi berbeda dengan jenis pekerjaan yang tersedia.¹⁰⁶

j. Dampak pengangguran

Pengangguran orang terdidik amat membahayakan bangsa dan negara. Dikarenakan pemerintah dan swasta tidak bisa menyediakan lapangan kerja, terpaksa para kaum muda harus berusaha membiayai hidup termasuk berbuat kejahatan. Penyebab kejahatan remaja diantaranya: Pertama, pengangguran dan tidak punya keahlian. Kedua, banyak contoh kejahatan pejabat negara didiamkan saja dan tidak pernah diadili.

¹⁰⁵Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 76.

¹⁰⁶*Ibid.*, hal. 77.

k. Kebebasan seks

Pengaruh pergaulan ala Barat nampaknya memicu untuk bergaul bebas antara wanita dengan lelaki. Sehingga orang tua perlu untuk mengawasi pergaulan para remaja. Pertama, harus ada kepercayaan orang tua terhadap remaja. Karena dengan cara demikian mereka akan belajar bertanggung jawab. Kedua, adanya pendidikan agama sedini mungkin sehingga akan menciptakan suasana agamis di keluarga. Ketiga, komunikasi yang lancar antara remaja dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Saat berkomunikasi hendaknya remaja terbuka dan bebas dalam memberikan semua informasi mengenai dirinya. orang tua harus memberikan pandangan positif tentang pergaulan remaja dengan tujuan agar dia memelihara diri sesuai dengan ajaran agama.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit sehingga timbul pertentangan antara harapan orang dewasa dengan kemampuan dirinya. Remaja hidup dalam sebuah dunia baru, dunia yang penuh dengan harapan. Namun, diusia remaja mereka memiliki keterbatasan untuk menyesuaikan diri dengan dunia yang dihadapainya. Sehingga, memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah.

4. Hubungan Remaja dan Orang Tua

Usia remaja adalah usia dimana biasanya remaja lebih senang untuk berkumpul dan membuat perkumpulan dengan teman sebaya dan di usia ini pula biasanya remaja menganggap bahwa teman adalah segalanya. Dalam mendidik,

¹⁰⁷Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 81.

orang tua semestinya tidak hanya berposisi sebagai orang tua saja, akan tetapi orang tua harus bisa berposisi atau bertindak sebagai “teman”.

Basri sebagaimana yang dikutip oleh Sumiati menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik. Hubungan yang erat antar keluarga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan kurangnya rasa kebersamaan. Keluarga yang harmonis dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.¹⁰⁸

Bila hubungan remaja dengan anggota-anggota keluarga tidak harmonis selama masa remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Sering kali orang tua menolak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan anak mereka setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya, mereka memperlakukan anak remaja mereka seperti ketika anak-anak itu masih kecil. Sekalipun demikian mereka megarapkan anak bertindak sesuai dengan usia, terlebih bila berhubungan dengan masalah tanggung jawab. Masalah yang lebih penting lagi adalah apa yang disebut “kesenjangan generasi” antara remaja dan orang tua mereka. Kesenjangan ini sebagian disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi dalam setiap perubahan budaya yang sangat pesat, dan sebagian lagi disebabkan karena kenyataan bahwa kawula muda sekarang memiliki banyak kesempatan untuk

¹⁰⁸Sumiati dkk, *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hal. 38-42.

pendidikan, sosial dan budaya yang lebih besar dari pada masa remaja orang tua mereka.¹⁰⁹

Pola asuh juga sangat mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak, pola asuh terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh rasa cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja. Pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dan orang tuanya. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua, karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua sehingga orang tua menjadi marah, mereka pun belum merasa puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.¹¹⁰

Orang tua tidak dapat sepenuhnya dipersalahkan sehubungan dengan pertentangan yang berkembang antara mereka dan remaja. Orang tua sulit menerima keengganan remaja untuk mengikuti larangan-larangan yang dipandang penting dan mereka tidak sabar menghadapi kegagalan remaja memikul tanggung jawab yang sesuai dengan usia remaja. Sama pentingnya, banyak remaja merasa bahwa orang tua tidak “mengerti mereka” dan bahwa standar perilaku orang tua dianggap kuno. Hal ini disebabkan karena kesenjangan budaya. Hubungan remaja-orang tua yang membaik bermula ketika orang tua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberi lebih banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab yang lebih besar serta prestasi kerja yang lebih baik.

¹⁰⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 232.

¹¹⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi...*, hal. 69-70.

Selanjutnya, hubungan orang tua-anak lebih menyenangkan pada saat orang tua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia dibesarkan dulu. Bila orang tua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan antara orang tua-remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang lebih menyenangkan.¹¹¹

Remaja sebagai anak dalam perkembangannya menuju ke masa dewasa, mengalami suatu masa peralihan yang mencakup berbagai macam perubahan. Perubahan yang dialaminya tidak hanya meliputi perubahan badani yang terlihat dari aktualisasi kewanitaan dan kejantanan, melainkan juga perubahan-perubahan yang tidak mudah diamati oleh orang lain. perubahan yang meliputi fisik, psikis, dan tingkah laku remaja, terjadi begitu cepat sehingga orang tua sering tidak dapat mengikuti tumbuhnya setiap perubahan. Sebaiknya orang tua mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putera-puterinya, sehingga setiap perubahan penting baik yang positif maupun negatif tidak lepas dari pengamatannya. Dengan demikian orang tua memberi uluran tangan pada saat di mana bantuan dan nasehat orang tua diperlukan.

Orang tua dapat memberikan dorongan mental dan gairah belajar bila anak sedang mengalami penurunan semangat belajar. Persesuaian paham antara orang tua dan anak remaja akan tercapai bila kedua belah pihak berusaha mengerti persoalan masing-masing dan kesulitan-kesulitan yang ada pada pihak

¹¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, hal. 232.

lainnya. Dengan adanya pengertian akan persoalan-persoalan dan perbedaan-perbedaan, disertai dengan usaha bersama dalam penyelesaiannya.¹¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan remaja dan orang tua ada yang baik dan tidak baik, dikatakan baik apabila orang tua berusaha untuk mengerti dan memahami kondisi remaja yang mulai memiliki nilai-nilai budaya yang baru dari kelompoknya sendiri, kemudian yang sangat penting ialah para remaja sangat membutuhkan komunikasi dan perhatian yang cukup diberikan oleh orang tua kepada remaja di dalam keluarga. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja disebabkan karena kurangnya hubungan emosional antara orangtua dan remaja seperti kasih sayang dan perhatian, kurangnya memberikan kepercayaan kepada remaja, dan orang tua tidak terlalu mendengarkan ide-ide yang disampaikan oleh remaja pada orang tua. Oleh sebab itulah keluarga sangat penting peranannya bagi remaja.

5. Remaja dalam Perspektif Islam

Para ulama sepakat bahwa kehidupan seseorang dapat dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

- a. Dari mulai lahir sampai usia dua tahun, disebut fase persiapan.
- b. Dari usia dua tahun sampai usia enam tahun, disebut fase permulaan anak-anak.
- c. Dari usia enam tahun sampai usia dua belas tahun, disebut fase paripurna anak-anak.
- d. Dari usia dua belas tahun sampai lima belas tahun, disebut fase permulaan remaja.
- e. Dari usia lima belas tahun sampai usia delapan belas tahun, disebut fase paripurna remaja.

¹¹²Ny. Singgih D Gunarsa & Singgih D. Gunadarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hal 77-81.

- f. Dari usia dua puluh tahun sampai usia tiga puluh tahun, disebut fase kematangan dan pemuda.
- g. Dari usia tiga puluh tahun sampai usia enam puluh tahun, disebut fase pertengahan usia atau kejantanan.
- h. Dari usia enam puluh tahun dan seterusnya, disebut fase lanjut usia.¹¹³

Dari fase perkembangan di atas fase kanak-kanak dan fase remaja digambarkan sebagai dasar pembentukan kepribadian seseorang. Fase baligh yaitu fase di mana usia anak telah sampai dewasa. Pada usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.¹¹⁴

Rasulullah *Shallahu A'laihi wa Sallam* mengingatkan untuk mendidik anak-anak menjalankan shalat, terutama jika mereka telah sampai pada usia remaja. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)).

Artinya: Muhammad bin Isa bin ath-Thabba' menyampaikan kepada kami dari Ibrahim bin Sa'd, dari Abdul Malik bin ar-Rabi' bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perintahkan anak-anakmu sekalian untuk mengerjakan shalat ketika usia mereka mencapai tujuh tahun. Pukullah mereka jika meninggalkan shalat ketika sudah berusia sepuluh tahun."¹¹⁵

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, Al-Ghazali menyebut fase ini dengan fase '*aqil*', fase di mana tingkat intelektual

¹¹³Saikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi...*, hal. 3.

¹¹⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2001), hal. 106.

¹¹⁵Sunan Abu Dawud, *Ensiklopedia Hadits 5*, (Jakarta: Almahira, 2013), hal. 102.

seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk.¹¹⁶

Sementara dari kalangan ahli biologi yang dikutip oleh Abdul Mujib penentuan fase *baligh* dimulai sejak adanya mimpi basah (*al-ihtilam*) atau menstruasi (*al-haidh*) pertama kali bagi perempuan. Kedua gejala biologis ini menunjukkan tingkat kematangan atau kedewasaan seseorang dan ia pantas menerima beban kewajiban. Karena itulah maka fase ini diperkirakan dimulai antara usia 12-15 tahun.¹¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja dalam Islam yaitu yang sudah *baligh* dan berakal yang ditandai dengan kematangan organ seksual yaitu mimpi basah dan menstruasi sehingga sudah wajib menjalankan hukum Islam.

¹¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa...*, hal. 106.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 107.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹ Pendekatan naturalistik tujuannya untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.²

Menurut Tohirin penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik.³

Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis, metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek, atau subjek yang diteliti secara tepat.⁴

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 8.

²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 2.

³*Ibid.*, hal. 3.

⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 24.

Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskan dengan kata-kata.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵ Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teknik penentuan informan dengan dasar pertimbangan tertentu.⁶ Informan merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini.

Ada beberapa karakteristik subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orang tua dari remaja yang memiliki berperilaku positif dan yang memiliki berperilaku negatif di Gampong Rumoh Panyang.
2. Remaja yang berperilaku positif dan berperilaku negatif berusia antara 15-19 tahun.
3. Tokoh masyarakat yang bertugas dalam pengelolaan Gampong.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 19 orang dengan perincian tokoh agama dan masyarakat Gampong Rumoh Panyang sebanyak tiga orang (Keuchik, salah satu tokoh Tuha Peut, dan Tengku Imum), orang tua yang memiliki anak

⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.195.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 85.

remaja di masyarakat Gampong Rumoh Panyang sebanyak delapan orang (empat orang yang memiliki anak remaja dengan perilaku positif dan empat orang remaja yang memiliki perilaku negatif), dan remaja yang memiliki usia antara 15-19 tahun sebanyak delapan orang (empat orang remaja yang berperilaku positif dan empat orang remaja yang berperilaku negatif).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷ Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁸ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.⁹

Jadi observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan, penciuman serta peraba secara langsung dan cermat, sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

⁷Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 52.

⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 118.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 145

Dengan demikian, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat indenpenden. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa motivasi diri remaja, dukungan orang tua dan keluarga serta perlakuan tokoh masyarakat terhadap remaja.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹⁰ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.¹¹ Hasil wawancara ini berupa jawaban informan dari informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 270.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 231.

yang dikemukakan oleh informan.¹² Dalam melakukan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Pencatat dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan
2. Pencatat dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, pewawancara hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, cara demikian disebut sebagai cara mengingat.
3. Pencatat dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam).¹³

Dalam wawancara, penulis menggunakan cara pencatatan langsung dan disertai dengan bantuan *tape recorder* (alat perekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan informan sesuai dengan yang telah dihimpun.

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai sebanyak 19 orang untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun yang penulis wawancarai adalah tokoh agama dan masyarakat Gampong Rumoh Panyang sebanyak tiga orang, orang tua yang memiliki anak remaja di Gampong Rumoh Panyang sebanyak delapan orang dan remaja yang memiliki usia antara 15-19 tahun sebanyak delapan orang dengan pertanyaan permasalahan apasaja yang dihadapi para remaja terkait motivasi diri remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

¹³P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 51-52.

pada remaja serta program-program konseling keluarga Islami yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan para remaja untuk mewujudkan motivasi diri remaja.

D. Teknik Analisis Data

Milles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *condusion drawing/verification*.¹⁴

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, menyinkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
2. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchar*, dan sejenisnya.¹⁶ Penulis berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Condusion Drawing/Verification*, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁷ Peneliti akan berusaha menarik kesimpulan dan melakukan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246.

¹⁵*Ibid.*, hal. 247.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 249.

¹⁷*Ibid.*, hal. 252.

verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Dengan demikian, dalam proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan katagori masing-masing. Baik yang bersifat hasil wawancara maupun yang bersifat studi dokumentasi. Data tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan tingkat keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis Gampong Rumoh Panyang merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh, dengan luas 105 Ha. Terdiri dari area perkebunan dan persawahan yang luas sehingga mayoritas mata pencarian penduduk adalah di bidang sektor pertanian dan perkebunan. Mengenai kondisi fisik Gampong Rumoh Panyang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kondisi Fisik Gampong Rumoh Panyang

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1	Area pusat Gampong	5
2	Area pemukiman	8
3	Area pertanian	10
4	Area persawahan	80
5	Area pendidikan	0,1
6	Area perdagangan	-
7	Area pusat pelayanan kesehatan	-
8	Saluran irigasi	0,1
9	Jalan/Lorong	-
10	Jembatan dan Gorong-gorong	-

Sumber Data: *Sumber Statistik Kantor Gampong Rumoh Panyang Tahun 2017.*

Gampong Rumoh Panyang umumnya banyak terdapat persawahan sehingga banyak digunakan untuk daerah pertanian dengan komunitas utama

adalah bersawah Secara geografis, Gampong Rumoh Panyang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Krung Batee.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Ie Mameh.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Alue Pisang.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Lhok Gajah.

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah perkembangan dan kemajuan suatu wilayah, baik itu dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas penduduknya. Adapun jumlah penduduk Gampong Rumoh Panyang secara keseluruhan sampai tahun 2018 yaitu 854 jiwa terdiri dari 425 laki-laki dan 429 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 243 KK. Mengenai keadaan penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Penduduk

No.	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			L	P	L+P
1	Suka Damai	85	143	147	290
2	Kuta Balang	89	149	145	294
3	Padang Harapan	69	133	137	270
Jumlah		243	425	429	854

Sumber Data: *Sumber Statistik Kantor Gampong Rumoh Panyang Tahun 2017.*

Kemudian dilihat dari jumlah penduduk menurut golongan usia sebanyak 854 jiwa. Sedangkan usia remaja berjumlah sebanyak 148 jiwa

mengenai jumlah penduduk menurut golongan usia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Lk	Pr	
1	0 Bulan – 12 Bulan	28	27	55
2	13 Bulan – 4 Tahun	33	31	64
3	5 Tahun – 6 Tahun	32	30	62
4	7 Tahun – 12 Tahun	31	37	68
5	13 Tahun – 15 Tahun	39	39	78
6	16 Tahun – 18 Tahun	41	37	78
7	19 Tahun – 25 Tahun	67	70	137
8	26 Tahun – 35 Tahun	42	41	83
9	36 Tahun – 45 Tahun	23	25	48
10	46 Tahun – 50 Tahun	25	27	52
11	51 Tahun – 60 Tahun	22	25	47
12	61 Tahun – 75 Tahun	23	16	39
13	Di atas 75 Tahun	19	24	43
TOTAL		425	429	854

Sumber Data: *Sumber Statistik Kantor Gampong Rumoh Panyang Tahun 2017.*

Masyarakat di Gampong Rumoh Panyang mempunyai beragam mata pencarian, tetapi didominasi oleh petani. Sebagian ada yang menjadi pegawai, pedagang dan lain-lain. Namun sektor pertanian merupakan sektor lapangan usaha yang paling potensial di Gampong Rumoh Panyang tersebut, hal ini didukung oleh tingkat kesuburan tanah sehingga sangat membantu perekonomian masyarakat. Mengenai jenis mata pencarian penduduk, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Jenis Mata Pencarian Penduduk dan Jumlahnya

No.	Jenis Mata Pencarian	Angka
1	Petani	492
2	Pedagang	15
3	Industri Keluarga	5
4	PNS	10
5	Buruh	12
JUMLAH		534

Sumber Data: *Sumber Statistik Kantor Gampong Rumoh Panyang Tahun 2017.*

3. Agama dan Adat Istiadat

Penduduk Gampong Rumoh Panyang 100% beragama **Islam** dan memiliki fasilitas yang cukup dalam hal sarana beribadah, sarana yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Sarana Ibadah di Gampong Rumoh Panyang

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Menasah	1	Aktif
2	TPA	2	Aktif
3	Pesantren	1	Aktif
JUMLAH		4	Aktif

Sumber: *Data Statistik Kantor Gampong Rumoh Panyang Tahun 2017*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah sarana peribadatan di Gampong Rumoh Panyang memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari sektor pembangunan masyarakat Gampong Rumoh Panyang memiliki kepedulian dalam mewujudkan kenyamanan dan kesejahteraan sehingga digolongkan kepada masyarakat yang memiliki pemahaman dalam beragama. Dari segi adat istiadat yang berlaku di Gampong Rumoh Panyang menggunakan adat Aceh dan mayoritas berbahasa Aceh dan menggunakan budaya Aceh. Namun, ada juga

pendatang yang mendiami Gampong tersebut lebih kurang lima kepala keluarga yang berasal dari Sumatera Utara yang berlainan adat namun mereka menyelaraskan dengan budaya Aceh.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melanjutkan pembahasan hasil penelitian ilmiah ini, peneliti akan menjelaskan tahap pertama yang peneliti lakukan yaitu peneliti pertama kali mengantar surat ke kantor camat, kemudian peneliti mengunjungi rumah Keucik Gampong Rumoh Panyang pada hari Kamis tanggal 8 November 2018 dan berjumpa langsung dengan Keucik Herfendi dalam rangka mengantar surat izin penelitian ilmiah di kampungnya. Pada hari itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Herfendi dan mempertanyakan langsung kondisi remaja di Gampong Rumoh Panyang.

Data dari hasil penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan pertanyaan yaitu: (1) Permasalahan motivasi diri yang sering dialami remaja, (2) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan motivasi diri remaja, (3) Kendala yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan motivasi diri remaja, (4) Program layanan konseling keluarga Islami yang dibutuhkan orang tua dalam menumbuhkan motivasi diri remaja.

1. Permasalahan Motivasi Diri yang Sering Dialami Remaja

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan remaja yang memberi pernyataan permasalahan motivasi diri yang sering dialami remaja yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Yuli (ibu rumah tangga yang memiliki anak remaja yang berinisial TM) menyatakan bahwa:

“Anak remaja saya sangat pendiam, apa yang sedang dialami tidak diceritakan pada saya, saya biasanya mengetahuinya dari orang lain. Selain itu, sering dibuly dan durhaka pada saya”.¹

Hasil wawancara dengan saudara TM menyatakan:

“Orang tua saya terlalu ikut campur dengan pergaulan saya dan ibu saya juga sering marah-marah, selain itu teman saya sering mengganggu saya, mungkin karena saya pendiam”.²

Selanjutnya hasil wawancara dengan Yanti (ibu rumah tangga yang memiliki anak remaja yang berinisial F) yang bahwa sebagai orang tua beliau mengatakan:

“Anak saya sedikit pendiam, tidak terbuka dengan masalah yang sedang dialami, saya sering mendapatkan surat panggilan dari guru karena anak saya sering tidak masuk, tiga kali sudah pindah sekolah, sering melawan dan tidak patuh kepada orang tua, dia juga sudah mulai merokok, selain itu saya takutkan dia menghamili anak orang karena saya takut dia tidak bisa mengontrol dirinya, makanya saya selalu mengingatkan dia supaya jangan pacaran”.³

Kemudian hasil wawancara dengan saudara F, mengatakan:

“Saya malas sekolah karena sekolah juga tidak akan menjamin masa depan saya, tapi orang tua saya memaksa saya untuk tetap sekolah setidaknya sampai tamat SMA jadi setelah itu saya harap mereka tidak lagi menyuruh saya untuk kuliah”.⁴

¹Hasil wawancara dengan Yuli (Ibu Rumah Tangga) Pada Tanggal 9 November 2018.

²Hasil wawancara dengan TM (Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 9 November 2018.

³Hasil wawancara dengan Yanti (Ibu Rumah Tangga) Pada Tanggal 10 November 2018

⁴Hasil wawancara dengan FN (Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 10 November 2018.

Sementara hasil wawancara dengan Jaswani (ibu rumah tangga yang memiliki anak remaja yang berinisial Al):

“Anak saya malas sekolah dan tidak suka diatur, dia menginginkan melakukan apa yang disukainya saja, misalnya kalau mau sekolah dia pergi sekolah, kalau dia malas dia hanya tidur di rumah dan main game dihp, saya sudah memarahi tapi dia tidak peduli, ya sudah saya biarkan saja, dari pada ribut”.⁵

Kemudian hasil wawancara dengan saudara Al memberi pernyataan bahwa:

“Menurut saya sekolah membosankan, makanya saya sering bolos sekolah, tapi saya tidak tau juga harus menjadi apa kalau tidak sekolah, mungkin saya akan melanjutkan bekerja jual ikan, seperti ayah saya lakukan”.⁶

Selanjutnya wawancara dengan Mustawa (Kepala keluarga yang memiliki anak remaja yang berinisial Ag), mengatakan bahwa:

“Anak saya malas belajar, padahal saya sangat berharap dia bersungguh-sungguh sekolah, apa saja keperluannya saya yang menyiapkan seperti menggosok baju sebelum dia berangkat sekolah supaya tidak terlambat dan apabila ada tugas dari sekolah seperti kemarin membuat spora dari tanah liat, saya yang membuatkan, padahal saya baru pulang mencari kangkung untuk dijual, saya menyadari keluarga kami kurang mampu, setidaknya dia tamat SMA saja”.⁷

Kemudian hasil wawancara dengan saudara Ag, mengatakan bahwa:

“Saya bingung dengan orang tua saya yang sering marah-marah dan mengatai saya pemalas padahal saya ada juga membantu orang tua jaga kios, kalau

⁵Hasil wawancara dengan Jas (Ibu Rumah Tangga) Pada Tanggal 11 November 2018.

⁶Hasil wawancara dengan AL (Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 11 November 2018.

⁷Hasil wawancara dengan Mustawa (Kepala Keluarga yang Memiliki Remaja) Pada Tanggal 9 November 2018.

mengenai belajar saya belajar jika ada tugas, selebihnya sudah belajar disekolah”.⁸

Adapun hasil wawancara dengan anak remaja Gampong Rumoh Panyang mengenai permasalahan motivasi diri dari remaja yang bermotivasi positif yaitu sebagai berikut:

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Dahlia (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial LZ), mengatakan bahwa:

“Keluarga kami kurang mampu sehingga saya khawatir dengan pendidikan anak saya, tapi alhamdulillah anak saya rajin belajar sehingga punya peringkat 1 berturut-turut, dia juga selalu membantu saya”.⁹

Hasil wawancara dengan Saudari LZ mengatakan:

“Ekonomi keluarga saya kurang sehingga saya harus bekerja sampingan untuk membantu membiayai sekolah saya dengan menyetrika baju orang, saya merasa harus mengubah kehidupan keluarga saya menjadi lebih baik, supaya orang tua saya bahagia dimasa tuanya”.¹⁰

Sementara hasil wawancara dengan Erda (Ibu rumah tangga yang memiliki anak remaja berinisial JH), mengatakan bahwa:

“Saya punya dua anak remaja dan mempunyai karakter yang berbeda, anak saya yang paling besar dia jarang belajar namun nilainya bagus, dan alhamdulillah juara tilawah beberapa kali, tapi dia sering meninggalkan shalat”.¹¹

Kemudian hasil wawancara dengan saudara Jh, mengatakan bahwa:

⁸Hasil wawancara dengan Ag ((Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 9 November 2018.

⁹Hasil wawancara dengan Dahlia (Ibu Rumah Tangga) Pada Tanggal 11 November 2018.

¹⁰Hasil wawancara dengan LZ ((Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 11 November 2018.

¹¹Hasil wawancara dengan Erda (Ibu Rumah Tangga) Pada Tanggal 12 November 2018.

“Ibu saya sering marah-marah makanya saya terkadang melawan beliau, mungkin salah saya sendiri yang sering tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan ibu”.¹²

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagian remaja memiliki motivasi positif hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan remaja seperti: mengaji, membantu orangtua di rumah atau di kebun, dan berbicara dengan sopan terhadap orang tua atau orang lain.¹³

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap remaja yang kurang memiliki motivasi, hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja seperti: membantah atau membangkang terhadap perkataan orangtua, merokok, sering terlambat ke sekolah dan memilih bekerja di perkebunan sawit dari pada sekolah.¹⁴

Sementara hasil wawancara penulis dengan Kasmeri (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial DR), Kasmeri menyatakan bahwa:

“Anak saya pendiam, sering melawan apabila disuruh-suruh dan juga kurang bersabar apabila ada yang diinginkan harus segera dipenuhi kalau tidak dia mengamuk, apa saja dilemparnya”.¹⁵

Hasil wawancara penulis dengan saudara DR yang memberi pernyataan bahwa:

“Orang tua saya sering menyuruh saya melakukan sesuatu yang tidak saya sukai, misalnya menjaga kios, tapi saya lebih sukanya main bola”.¹⁶

¹²Hasil wawancara dengan Jh (Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 12 November 2018.

¹³Hasil Observasi pada tanggal 11-12 November 2018 di Gampoeng Rumoh Panyang

¹⁴Hasil observasi pada tanggal 12-13 November 2018 di Gampong Rumoh Panyang.

¹⁵Hasil wawancara dengan Kasmeri (Ibu Rumah Tangga) Pada Tanggal 13 November 2018.

Sedangkan hasil wawancara dengan Risma (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Ir) mengatakan:

“Anak saya sejauh ini alhamdulillah tidak macam-macam, pulang sekolah dirumah bantu pekerjaan rumah, jaga adiknya, setelah itu mengaji malam yang saya khawatirkan malah anak-anak disini rata-rata sudah pacaran saya takut anak saya terpengaruh”.¹⁷

Hasil wawancara dengan saudari Ir, menyatakan bahwa:

“Teman-teman saya sering mengatai saya kekanakan karena saya tidak mau pacaran, ketika mereka curhat katanya saya gak nyambung dan gak bisa kasih masukan atau merespon curhatan mereka, tapi menurut saya pacaran itu tidak baik”.¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan perangkat kampung mengenai permasalahan remaja Gampong Rumoh Panyang terkait motivasi diri, adapun yang penulis teliti terdiri dari Keucik Gampong Rumoh Panyang, Tuha Peut, dan Imam Meunasah ialah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan Fendi selaku Keucik Gampong Rumoh Panyang memberikan pernyataan bahwa:

“Terkait masalah motivasi diri remaja Gampong Rumoh Panyang mereka ada motivasi diri namun berbeda dengan motivasi diri anak di kota, anak di kampung ini kalau secara pribadinya saya lihat kurang termotivasi dalam hal pendidikan, apabila ingin sekolah hanya ingin mendapatkan ijazah setingkat SMA tidak ada motivasi melanjutkan kejenjang lebih tinggi, mungkin pemahaman yang berkembang dikalangan orang tua dan anak bahwa kalau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi misalnya kuliah kenyataannya banyak yang menjadi pengangguran dan kecil kemungkinan menjadi PNS, padahal kuliah bukan hanya untuk menjadi PNS namun ilmu yang di dapat dapat digunakan dalam segala hal misal dalam merubah pola pikir,

¹⁶Hasil wawancara dengan DR (Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 13 November 2018.

¹⁷Hasil wawancara dengan Risma (Ibu Rumah Tangga) Pada Tanggal 14 November 2018.

¹⁸Hasil wawancara dengan IR (Remaja Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 14 November 2018.

menambah wawasan dan mudah memperoleh pekerjaan. Anak remaja disini lebih suka mencari uang dengan membantu pemilik kebun sawit ketika panen dari pada melanjutkan ke pendidikan. Sedangkan untuk remaja putri lebih fokus ke pendidikan agama, rata-rata remaja putri tamat SMA orang tua lebih mengarahkan anak ke pesantren terarah pada agama sedangkan remaja putra jarang yang mau masuk pesantren”.¹⁹

Kemudian hasil wawancara dengan Jaini selaku salah satu tokoh Tuha

Peut memberikan pernyataan bahwa:

“Anak remaja sangat berpengaruh di dalam masyarakat karena anak remaja merupakan generasi penerus yang lebih baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Namun keadaannya sekarang anak remaja kurang bersemangat mengikuti pengajian di meunasah tergantung situasi kalau mereka ingin mereka ikut kalau tidak ya tidak ikut, yang permanen di sini cuma dalail khairat.”²⁰

Kemudian hasil wawancara dengan Usman selaku imam meunasah

memberikan pernyataan bahwa:

“Di menasah ini biasanya selalu shalat berjamaah subuh, magrib dan isya, jamaahnya orang tua tapi kalau remaja ada sebagian, remaja disini biasanya kalau waktu magrib masih berkeliaran di luar rumah terutama remaja laki-laki, kalau remaja putri biasanya mereka pergi mengaji. Remaja berpartisipasi di menasah cuma pada saat dalail khairat kemudian pada saat maulid Nabi”.²¹

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari responden bahwa beberapa permasalahan yang dominan dialami remaja secara garis besar diantaranya adalah remaja di Gampong Rumoh Panyang memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua seperti: melawan orang tua, tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua, merusak barang-barang di rumah, berkata kasar pada

¹⁹Hasil wawancara dengan Herfendi (Keucik Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 8 November 2018.

²⁰Hasil wawancara dengan M. Jaini (Tuha Peut Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 10 November 2018.

²¹Hasil wawancara dengan M. Usman (Imam Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 15 November 2018.

orang tua, anak kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi yang cukup dalam keluarga, orang tua tidak percaya terhadap apa yang dilakukan anak dan tidak mau mendengarkan pendapat anak.

Adapun masalah moral dan agama yang ada pada remaja di Gampong Rumoh Panyang seperti: anak tidak mau mengikuti kajian, tidak mau shalat, tidak mengikuti kegiatan yang terdapat di gampong seperti *dala'il khairat*. Selain itu anak juga suka merokok, berpacaran, berbohong dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya serta orang tua tidak mengontrol penggunaan *hand phone* dan tidak memberikan pemahaman agama secara penuh kepada anak.

Adapun masalah yang dikhawatirkan mengenai masa depan remaja berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah remaja kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan ada sebagian dari mereka merasa bahwa sekolah bukanlah hal yang penting. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak serta harapan mereka terhadap pendidikan anak hanya sebatas lulusan SMA saja.

Hasil wawancara terkait permasalahan yang dialami remaja di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, menurutnya problem remaja ditinjau dari beberapa macam yaitu:

a. Masalah Hari Depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, remaja menginginkan kepastian tentang masa depan. Ketika remaja berpikir bahwa setelah tamat dari pendidikan tidak akan memperoleh pekerjaan dan akan menjadi pengangguran. Maka akan mengakibatkan semangat

belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul, bahkan remaja terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik seperti kenakalan dan penyalahgunaan narkoba.²²

b. Masalah Hubungan Dengan Orang Tua

Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Hubungan yang kurang baik tersebut timbul karena remaja mengikuti arus dan mode: seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, dan terhadap orang tua kurang hormat. Apabila ketidakserasian hubungan antara anak dan orang tua terus berlanjut, yang menderita bukan hanya remaja saja, tapi orang tua akan lebih menderita seperti remaja yang patah semangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua, bahkan kadang-kadang sampai kepada niat akan membunuh orang tuanya.²³

c. Masalah moral dan agama

Masalah moral dan agama harus diwaspadai akibat pengaruh dari budaya asing melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 146.

²³*Ibid.*, hal. 146.

sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.²⁴

Permasalahan yang terjadi pada remaja Gampong Rumoh Panyang di atas muncul karena remaja tidak mampu untuk memenuhi tugas perkembangannya. Remaja cenderung belum ada kemandirian emosional sehingga bersifat belum dewasa. Remaja kurang memiliki tanggung jawab dalam perannya sebagai remaja terhadap orang tua dan masyarakat sehingga remaja berbuat sesukanya. Selain itu, para remaja Rumoh Panyang sebagian tidak memiliki pemikiran tentang masa depan, ini ditunjukkan dengan kurangnya motivasi dalam menempuh pendidikan. Kemudian juga orang tua para remaja Gampong Rumoh Panyang kurang memahami tugas perkembangan remaja dan memberikan keteladan bagi anak. Orang tua hanya menuntut agar anak-anaknya patuh terlebih masalah tanggung jawab namun para orang tua tidak menanamkan perihal tanggung jawab, kemandirian, dan agama yang kuat pada anak. Menyangkut agama, orang tua hanya memfasilitasi dengan memasukkan anak ketempat mengaji atau sekolah kemudian orang tua menyerahkan semuanya kepada guru atau ustad untuk mendidik masalah agama dan pendidikan anak-anaknya.

Hal diatas sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa remaja Gampong Rumoh Panyang tidak memiliki kemandirian emosional hal ini ditunjukkan dengan sikap yang kekanakan seperti cepat terpancing emosi ketika orang tua memberi nasehat atau menyuruh suatu hal yang

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 147.

tidak sesuai dengan keinginannya, memalingkan wajah ketika orang tua berbicara, lebih mementingkan bermain daripada membantu orang tua, cenderung lalai dalam aktivitas yang tidak bermanfaat seperti main game dalam waktu yang cukup lama, dan merajuk jika keinginannya tidak dituruti.²⁵

Peneliti melakukan pengamatan mengenai hubungan anak dengan orang tua seperti kurang adanya kedekatan dan peran ayah dalam mendidik anak, hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan oleh ayah dan anak yang cenderung kaku sehingga mudah terjadi kesalahpahaman, anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat dan mengungkapkan keinginannya. Selain itu ibu cenderung mendominasi anak dalam memilih jalan hidup, kurang mempercayai tindakan anak disebabkan kurangnya tanggung jawab anak terhadap tindakan yang dilakukannya.

Selain itu dari pengamatan penulis, orang tua di Gampong Rumoh Panyang kurang memberikan contoh yang baik bagi anak, seperti merokok, berbicara dengan mencaci, tidak shalat, kurangnya peran suami dalam mendidik anak sehingga tidak ada sosok pemimpin yang dilihat anak karena sibuk bekerja, kemudian antara istri dan suami kurang adanya komunikasi yang efektif, dan suami sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab mendidik anak pada istri.²⁶

Perkembangan merupakan hal yang penting, apabila anak dapat mengikuti dan berhasil dalam sebagian besar tugas-tugas perkembangan pada waktu yang telah ditentukan maka anak akan mampu menyesuaikan diri. Tugas-tugas

²⁵Hasil Observasi Pada Tanggal 9 November 2018 di Gampong Rumoh Panyang

²⁶Hasil Observasi Pada Tanggal 11 November 2018 di Gampong Rumoh Panyang.

perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.²⁷

Keteladanan hendaknya ditunjukkan oleh pendidik ataupun orang tua yang baik bagi anak didiknya, baik teladan dalam ibadah, zuhud, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani.²⁸

2. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Diri Remaja

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh orang tua terkait masalah yang dihadapi oleh remaja dapat dilihat dari pernyataan responden dibawah ini:

Hasil wawancara dengan Yuli (ibu rumah tangga yang memiliki anak remaja yang berinisial TM) Yuli menyatakan bahwa:

“Upaya saya dalam meningkatkan motivasi diri anak saya, memberikan hadiah, kemudian karena dia pendiam saya lebih mencari tau tentang permasalahan yang dia hadapi dari teman dan gurunya”.²⁹

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Yanti (ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial F) bahwa:

“Upaya yang sudah saya lakukan yaitu saya berusaha untuk menyelidiki kegiatan dia, misal dia sekolah saya ikuti, karena pernah kedatangan dari rumah mengaku ke sekolah padahal keluyuran kemana-mana, saya juga mengontrol pergaulan anak saya, dan selalu menanyakan dimana dan bersama

²⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi...*, hal. 9-10.

²⁸Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hal. 185.

²⁹Hasil wawancara dengan Yuli (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial TM) Pada Tanggal 9 November 2018.

siapa dia diluar rumah, saya juga berusaha komunikasi dengan guru terkait perkembangan anak saya di sekolah”.³⁰

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Jaswani (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Al) Jaswani mengatakan bahwa:

“Saya berupaya dengan cara lemah lembut berbicara dengan dia sehingga dia menurut untuk berangkat ke sekolah, saya juga tidak lagi mengomel, terserah dia mau berbuat apa yang penting saya selalu mengingatkan dan menasehatinya”.³¹

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Mustawa (Kepala keluarga yang memiliki remaja berinisial Ag) bahwa:

“Upaya saya supaya meningkatkan motivasi diri anak saya yaitu mengantar sekolah, membantu mengerjakan tugas sekolahnya, kemudian memenuhi keperluan sekolahnya maklum kami orang tak punya jadi bagaimanapun caranya saya berusaha biar bisa memenuhi keperluan sekolah anak saya, seperti perlengkapan belajar, buku dan lain sebagainya agar anak saya semangat dalam belajar. Apabila dia capek sekolah saya tidak menyuruhnya membantu pekerjaan rumah, saya biarkan dia beristirahat”.³²

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Erda (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Jh), bahwa:

“Sebagai orang tua, pastinya menginginkan yang terbaik untuk anak upaya saya dalam meningkatkan motivasi diri anak saya yaitu memasukkannya ke sekolah yang agamis, mengarahkan pada kegiatan yang positif, misalnya saya menyuruhnya untuk datang dan bergabung dengan anak-anak di mesjid, menasehati/membimbing anak supaya menjadi anak yang shaleh, seperti mengingatkan anak shalat lima waktu, membaca al-qur’an dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Kemudian mengontrol pergaulannya, menasehati

³⁰Hasil wawancara dengan Yanti (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial F) Pada Tanggal 10 November 2018.

³¹Hasil wawancara dengan Jas (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial AL) Pada Tanggal 11 November 2018.

³²Hasil wawancara dengan Mustawa (Kepala Keluarga yang Memiliki Remaja Berinisial Ag) Pada Tanggal 9 November 2018.

dan membimbing dia supaya tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif”.³³

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Risma (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Ir) beliau mengatakan bahwa:

“Upaya saya dalam meningkatkan motivasi diri anak saya yaitu dengan menanyakan kegiatannya di sekolah, menjadi tempat curhat anak supaya tau apa masalah yang dialaminya, kemudian menanamkan nilai agama dengan memasukkannya ke tempat ngaji”.³⁴

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Dahlia (Ibu rumah tangga dari remaja berinisial LZ), Dahlia mengatakan bahwa:

“Dalam meningkatkan motivasi diri anak saya upaya yang saya lakukan dengan menasehati dan selalu mengingatkan supaya bersungguh-sungguh sekolah, selain itu saya juga menyuruhnya untuk membantu pekerjaan rumah supaya dia tidak malas dan mandiri, kemudian mengawasi dengan siapa dia berteman, apabila saya tau temannya tidak baik dan dapat membawa pengaruh buruk bagi dia, saya melarangnya bergaul dengan anak tersebut”.³⁵

Hasil wawancara penulis dengan Kasmeri (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Dr), mengatakan:

“Upaya saya yaitu mengikuti kemauan dia, misal jaga kios satu jam setelah itu dia boleh main bola, kemudian memberikan pemahaman bahwa saya menyuruhnya menjaga kios untuk melatih dia dalam melanjutkan usaha saya ini”.³⁶

³³Hasil wawancara dengan Erda (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial JH) Pada Tanggal 12 November 2018.

³⁴Hasil wawancara dengan Risma (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial IR) Pada Tanggal 14 November 2018.

³⁵Hasil wawancara dengan Dahlia (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial LZ) Pada Tanggal pada tanggal 11 November 2018.

³⁶Hasil wawancara dengan Kasmeri (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial DR) Pada Tanggal 13 November 2018.

Selanjutnya hasil wawancara dengan perangkat Gampong mengenai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi diri remaja, oleh Keucik Gampong Rumoh Panyang, Tuha Peut, dan Imam Meunasah ialah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan Fendi selaku Keucik Gampong Rumoh Panyang memberikan pernyataan bahwa:

“Upaya kami seperti memberikan bimbingan kepada keluarga yang anaknya sudah mulai mengarah pada hal yang negatif misalnya merokok, penggunaan Hp secara pribadi yang ditakutkan digunakan pada hal yang merusak mereka, pacarannya tidak Islami, kalau kedapatan kami akan menegur dan menyampaikan kepada orang tuanya, karena itu lebih pada masalah pribadi keluarga dan tanggung jawab orang tua masing-masing. Untuk memotivasi diri mereka, kami mengarahkan pada kegiatan yang lebih positif seperti kegiatan olahraga. Banyak anak disini hobi main bola jadi supaya bakat mereka tersalurkan kami membuat pertandingan antar kampung dan menjadi tuan rumah dalam rangka persahabatan dengan gampong lain.”³⁷

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Jaini selaku salah satu tokoh Tuha Peut memberikan pernyataan bahwa:

“Upaya kami berusaha untuk menyediakan program-program yang bermanfaat bagi mereka, seperti pengajian, turnamen bola, dan dalail khairat dan kami juga memotivasi mereka agar memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan dengan baik”³⁸.

Kemudian hasil wawancara dengan Usman selaku imam meunasah memberikan pernyataan bahwa:

“Upaya saya dalam memotivasi remaja yaitu dengan memakmurkan mesjid seperti melatih dan membiasakan anak remaja untuk adzan di mesjid pada waktu magrib, mengaji sebelum adzan, zikir, mengadakan yasinan setiap

³⁷Hasil wawancara dengan Herfendi (Keucik Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 8 November 2018.

³⁸Hasil wawancara dengan M. Jaini (Tuha Peut Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 10 November 2018.

malam jum'at itu rutin saya lakukan, supaya mereka mau datang ke menasah ini.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tentang upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dan masyarakat Gampong Rumoh Panyang yaitu memberikan hadiah, mengontrol pergaulan dengan ketat, berusaha melengkapi apa yang diinginkan anak, memberikan perhatian lebih, berbicara dengan lemah lembut, mengarahkan pada hal yang positif, memberi kebebasan kepada anak, mengikuti kemauan anak. Selain upaya dari orang tua, upaya masyarakat dalam meningkatkan motivasi remaja adalah menyediakan fasilitas seperti lapangan bola beserta alat mainnya, mengadakan pengajian, melatih dan membiasakan remaja untuk adzan dan mengaji di Menasah, memberikan nasehat dan bimbingan pada orang tua yang anaknya mulai mengarah pada hal yang negatif.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan upaya yang dilakukan oleh orangtua yaitu menjemput dan mengantar anak ke sekolah, berbicara dengan lemah lembut pada anak dan mengajak anak jalan-jalan, menyuruh anak mengaji dan sekolah.⁴⁰

Peneliti juga melakukan pengamatan terkait upaya orang tua dalam mendidik anak yang tidak efektif karena orang tua hanya memfasilitasi mereka untuk mengaji dan sekolah, namun orangtua tidak memberikan keteladan kepada anak terhadap sikap dan perilaku yang benar, seperti shalat, mengaji, membaca, tidak merokok, dan tidak berkata kasar. Namun stidak ada contoh yang baik

³⁹Hasil wawancara dengan M. Usman (Imam Gampong rumoh Panyang) Pada Tanggal 15 November 2018.

⁴⁰Hasil Observasi Pada Tanggal 11-13 November di Gampong Rumoh Panyang.

diberikan kepada anak untuk berperilaku sehari-hari, penyebabnya potensi anak untuk merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik hanya bertahan sehari atau dua hari saja.⁴¹

Untuk menghadapi anak remaja orang tua harus pandai, bijak, dan banyak wawasan. Orang tua perlu menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama hal ini dapat dilakukan dengan shalat berjama'ah, pengajian Al-Qur'an, keteladanan akhlak mulia, ucapan serta do'a tertentu misalnya mengucapkan salam ketika masuk rumah dan lain sebagainya. Kemudian menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis yang dapat dilakukam dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anak misalnya diwaktu makan bersama.

Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh Ayah, Ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak sehingga anak akan patuh pada aturan yang ada di dalam keluarga. Kemudian memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak, wajar bukanlah dalam bentuk materi akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis di mana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif. Selanjutnya memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak sehingga akan menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan juga menimbulkan sikap penurut yang wajar pada anak. terakhir, memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat, hal-hal yang perlu diawasi

⁴¹Hasil Observasi Pada Tanggal 10 November 2018 di Gampong Rumoh Panyang

adalah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.⁴²

Berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan bahwa dalam meningkatkan motivasi diri remaja yang positif diperlukan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar permasalahan pada remaja tidak timbul yaitu dengan cara menanamkan kehidupan rumah tangga yang beragama sejak dini sehingga anak akan mempunyai pegangan hidup dan tidak terpengaruh dengan hal yang negatif. Selain itu adanya pengawasan secara wajar dalam mengotrol pergaulan anak merupakan salah satu upaya keberhasilan pendidikan dalam keluarga, jika anak bergaul dengan orang baik maka upaya mendidik dalam keluarga akan berhasil. Orang tua juga harus menjaga komunikasi serta memberikan perhatian untuk menumbuhkan hubungan emosional yang akrab antara anak dan orang tua.

3. Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Diri Remaja

Ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan motivasi diri remaja dapat dilihat dari pernyataan responden dibawah ini:

Hasil wawancara dengan Yuli (ibu rumah tangga yang memiliki anak remaja yang berinisial TM) Yuli menyatakan bahwa:

“Kendala dalam meningkatkan motivasi diri anak saya yaitu karena dia pendiam jadi saya yang harus banyak mencari tahu, dia juga kalau misal ada tugas sekolah PR, dia gak mau dibantu dan tidak bertanya dia isi sesuai

⁴²Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 128.

dengan kemampuan dia, terus kalau ada masalah di sekolah gak mau bilang, karena dia pernah dibully takutnya dia yang kenapa-napa di buat orang”.⁴³

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Yanti (ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial F) bahwa:

“Kendalanya anak-anak susah diatur dan dikontrol karena dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga membawa pengaruh buruk bagi anak saya”.⁴⁴

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Jaswani (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Al) Jaswani mengatakan bahwa:

“Kendalanya anak saya susah diatur, malas sekolah, walaupun saya memarahinya tidak berpengaruh apa-apa, dia melakukan sesuatu sesukanya”.⁴⁵

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Mustawa (Kepala keluarga yang memiliki remaja berinisial Ag) bahwa:

“Kendalanya dari anak saya sendiri yang tidak ada kemauan untuk sukses, untuk membanggakan orang tuanya, saya sudah melakukan berbagai upaya supaya dia menjadi anak yang berguna bagi keluarga”.

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Erda (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Jh), bahwa:

“Kendalanya lingkungan di kampung ini, anak-anaknya merokok, tidak shalat, jalan kesana kemari tidak jelas, jadi saya takutkan terpengaruh sama anak saya”.⁴⁶

⁴³Hasil wawancara dengan Yuli (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial TM) Pada Tanggal 9 November 2018.

⁴⁴Hasil wawancara dengan dengan Yanti (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial F) Pada Tanggal 10 November 2018.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Jaswani (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial AL) Pada Tanggal 11 November 2018.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Erda (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial JH) Pada Tanggal 12 November 2018.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Risma (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Ir) beliau mengatakan bahwa:

“Kendalanya dari anak saya sendiri yang tidak ada kemauan untuk sukses, untuk membanggakan orang tuanya, saya sudah melakukan berbagai upaya supaya dia menjadi anak yang berguna bagi keluarga”.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Dahlia (Ibu rumah tangga dari remaja berinisial Lz), Dahlia mengatakan bahwa:

“Kendalanya dari teman seusianya, teman-temannya suka main kesana kemari tidak jelas, sudah mengenal pacaran, ada juga yang diantar oleh laki-laki sepulang sekolah, untungnya anak saya sendiri memang tidak tertarik dengan hal-hal seperti itu, dia juga selalu di rumah sepulang sekolah”.⁴⁷

Hasil wawancara penulis dengan Kasmeri (Ibu rumah tangga yang memiliki remaja berinisial Dr), mengatakan:

“Kendalanya anak saya tidak suka diatur tapi kalau saya tidak menyuruhnya dia tidak ada kesadaran untuk membantu saya sehingga dia melawan, maunya main saja”.⁴⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan perangkat Gampong mengenai kendala dalam meningkatkan motivasi diri remaja yang positif, oleh Keucik Gampong Rumoh Panyang, Tuha Peut, dan Imam Meunasah ialah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan Fendi selaku Keucik Gampong Rumoh Panyang memberikan pernyataan bahwa:

“Kendala saya selaku Keucik terbatas dalam mengontrol para remaja, di era yang canggih ini banyak terobosan baru yang membawa dampak positif dan

⁴⁷Hasil wawancara dengan Dahlia (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial LZ) Pada Tanggal 11 November 2018.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Kasmeri (Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Remaja Berinisial DR) Pada Tanggal 13 November 2018.

negatif, ditakutkan salah-salah menyikapi kita akan terpengaruh pada dampak negatifnya, tergantung kearah mana digunakan, misal dampak negatifnya adanya internet takutnya anak menonton yang macam-macam, diberikan motor takutnya anak ugal-ugalan di jalan, begitupun yang lainnya, sehingga selaku saya juga orang tua harus bijak dalam menyikapi keadaan era modern ini khususnya pengaruhnya pada anak, namun kalau bagi remaja Rumoh Panyang sendiri, itu kembali lagi pada tanggung jawab orang tua masing-masing. Selain itu, memang motivasi diri itu tergantung pada anak sendiri ada tidaknya keinginan mereka untuk berubah.”⁴⁹

Kemudian hasil wawancara dengan Jaini selaku salah satu tokoh Tuha

Peut memberikan pernyataan bahwa:

“Kendalanya pada kesadaran para remaja dalam memajukan desa. Desa yang maju adalah desa yang generasi mudanya punya kreativitas yang tinggi, tidak hanya ikut saja ketentuan yang diberlakukan namun harus kritis dan punya pemikiran baru.”⁵⁰

Kemudian hasil wawancara dengan Usman selaku imam meunasah memberikan pernyataan bahwa:

“Remaja yang bermasalah biasanya disebabkan karena orang tua kurang mengontrol pergaulan anak remajanya, mengontrol dengan adanya aturan dalam keluarga, setidaknya orang tua tahu kemana anaknya diluar rumah, misalnya sebelum berangkat ngaji menyuruh anak ke menasah untuk shalat berjamaah bukannya duduk-duduk di kios”.⁵¹

Kendala orang tua dalam meningkatkan motivasi diri remaja yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu anak terlalu pendiam, susah diatur, remaja terpengaruh pada hal yang negatif melalui temannya, kemudian remaja kurang

⁴⁹Hasil wawancara dengan Herfendi (Keucik Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 8 November 2018.

⁵⁰Hasil wawancara dengan M. Jaini (Tuha Peut Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 10 November 2018.

⁵¹Hasil wawancara dengan M. Usman (Imam Gampong Rumoh Panyang) Pada Tanggal 15 November 2018.

motivasi belajar dari dirinya dan orang tua bingung dalam menghadapi permasalahan remaja.

Kendala yang disampaikan oleh para orang tua maupun masyarakat bahwa penyebab permasalahan remaja timbul dari kesalahan remaja sendiri. Pendapat para orang tua berdasarkan hasil wawancara dominan menyalahkan remaja. Padahal pada masa peralihan ini yaitu dari anak-anak menjadi dewasa ialah masa yang sulit bagi remaja. Masa transisi itu sendiri sudah merupakan masalah pada remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa wajar jika remaja itu bermasalah. Namun, orang tua dan masyarakat Gampong Rumoh Panyang kurang memahami bahwa masa remaja merupakan masa mencari jati diri untuk dapat mengaktualisasikan dirinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan perlakuan orang tua yang menyalahkan remaja seperti orangtua langsung menghakimi ketika anak berbuat kesalahan dengan memojokkan dan menghina kesalahan anak tanpa mempedulikan perasaan anak dan dampak dari perilaku yang dilakukannya terhadap psikis anak. Selain itu, pada saat anak merokok orangtua tidak melarang anak.⁵²

Selain itu emosi remaja pada usia ini biasanya sudah mulai stabil dan terkendali. Sifat emosionalnya hanya pada hal-hal tertentu saja, terutama jika perasaannya tersinggung maka dia marah. Hal ini biasanya soal pacar, perbedaan pendapat dengan orang tua, dan pada persoalan tertentu lainnya. Namun, jika

⁵²Hasil Observasi Pada Tanggal 11 November 2018 di Gampong Rumoh Panyang.

sampai pada masa remaja emosi masih belum stabil, pasti ada sesuatu yang salah dalam perkembangan emosinya.⁵³

Pada masa remaja juga perlu adanya penyesuaian diri bagi mereka. Khususnya di dalam keluarga yang terpenting ialah penyesuaian diri terhadap orang tua, sehubungan dengan sikap orang tua sebagai berikut:

Pertama, orang tua yang keras (otoriter) artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-kata pada anak tajam dan menyakitkan, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau usul anaknya, terlalu disiplin. Sikap orang tua yang demikian akan menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh) dan dendam.

Kedua, orang tua yang bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya aturan atau norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Sikap orang seperti itu akan menimbulkan gejala-gejala tingkah laku tidak pantas pada anak. Misalnya agresif, suka berbohong, bertindak melampiaskan hawa nafsu tanpa kekangan sehingga merusak diri dan masyarakat. Ketiga, sikap orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing.⁵⁴

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa hubungan anak dengan orangtua dalam berkomunikasi menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan, orang tuanya langsung membentak dan mengeluarkan kata-kata yang

⁵³Sofyan S. Willis, *Psikologi...*, hal. 61.

⁵⁴Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 60.

cenderung mengancam anaknya. Hal ini bukan sebuah didikan yang diberikan orangtua untuk menyadarkan anak atas perilaku yang tidak sopan yang dilakukannya, akan tetapi semakin membuat anak nakal dan melawan kepada orang tua.

Permasalahan di atas terjadi karena orang tua tidak paham mengenai perkembangan remaja dan pola pengasuhan yang baik untuk anak, berdasarkan hasil penelitian, bahwa orang tua di Gampong Rumoh Panyang rata-rata memakai pola asuh yang otoriter dan terlalu membebaskan, karena mereka menganggap dengan mereka bersikap keras, anak akan patuh, segan dan tidak akan melakukan sesuatu yang buruk. Namun sikap orang tua yang demikian akan menimbulkan rasa takut, apatis (masa bodoh) dan dendam. Maka tidak heran jika banyak anak-anak bersikap menentang, memburukkan nama orang tua, tidak ada rasa kasih sayang terhadap orang tua dan saudara begitu juga dengan sikap orang tua yang terlalu memenuhi keinginan anak, dan memberikan kebebasan pada anak, hal ini akan menjadikan anak agresif, suka berbohong, dan melakukan hal-hal sesuka hatinya.

4. Program Layanan Konseling Keluarga Islami yang dibutuhkan Orang Tua dalam Menumbuhkan Diri Remaja.

Penyusunan program BK umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat langkah tersebut merupakan suatu rangkaian

kegiatan yang sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan.⁵⁵ Penyusunan program bimbingan dan konseling dimulai dari kegiatan *asesment*, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut.⁵⁶

Penyusunan program tersebut memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Rasional

Rasional berisi tentang dasar pemikiran mengenai urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program. Rumusan menyangkut konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pengaplikasiannya berdasarkan kebutuhan yang terdapat di lapangan.⁵⁷

Konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁸

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak pada masa-masa yang mendatang baik psikologis maupun fisik. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian,

⁵⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 268.

⁵⁶Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 27.

⁵⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan..*, hal. 27.

⁵⁸Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 70.

pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh-kembangkan anak yang dicintainya.⁵⁹

Pada dasarnya setiap anak menginginkan menjadi pribadi yang baik dan dapat membanggakan keluarganya, begitu pula dengan orangtua, mereka mempunyai harapan yang besar untuk kebahagiaan anaknya. Remaja di Gampong Rumoh Panyang dari berbagai masalah yang ditimbulkan mereka menginginkan menjadi lebih baik kedepannya, masalah pada remaja bukan saja disebabkan dari remaja itu sendiri, namun orang tua juga sangat berpengaruh terhadap permasalahan remaja, orang tua memegang kendali dalam membentuk remaja menjadi dirinya saat ini. Disamping itu, pemerintah setempat maupun aparatur Gampong juga sangat dibutuhkan dalam membentuk remaja yang baik dan berakhlakul karimah. Begitu pula dari segi daya dukung sarana dan prasarana yang dimiliki, Gampong Rumoh Panyang yang memiliki kecukupan fasilitas untuk program layanan konseling keluarga Islami seperti Balai pengajian, tanah kosong, menasah dan pesantren untuk dilakukan kegiatan program.

Oleh karena itu, dengan berbagai masalah-masalah yang tengah dihadapi, program konseling keluarga Islami, yang akan diselenggarakan di Gampong Rumoh Panyang, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya berkomitmen untuk membantu penyelesaian berbagai masalah yang dialami oleh orang tua dalam menghadapi masalah remaja.

⁵⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, cet. Ke lima, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 36-38

b. Visi dan Misi

Rumusan visi dan misi program diturunkan dari visi dan misi gampong. Secara mendasar visi dan misi bimbingan yang terdapat dalam program untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kedisiplinan masyarakat dalam mendidik anak.⁶⁰

1) Visi Gampong Rumoh Payang

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Gampong. Visi Gampong Rumoh Panyang adalah :

“Melayani Masyarakat Secara Menyeluruh Demi Terwujudnya Masyarakat Yang Agamis, Maju, Mandiri, Sehat dan Sejahtera”

2) Misi Gampong Rumoh Panyang

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Gampong agar tercapainya visi gampong tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Misi Gampong Rumoh Panyang adalah:

- a) Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta mengembangkan syiar-syiar agama dan pendidikan.
- b) Mengoptimalkan kinerja perangkat Gampong secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat gampong demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat.
- c) Untuk meningkatkan sumberdaya manusia dan memanfaatkan

⁶⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan...*, hal. 27.

sumber daya alam dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

- d) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
- e) Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja.
- f) Melaksanakn kegiatan pembangunan yang jujur, baik dan transparan serta dapat dipertanggungjawabkan.⁶¹

3) Visi dan Misi Konseling Keluarga Islam

a) Visi

Konseling Keluarga Islami sebagai salah satu upaya dalam membentuk keluarga islami sebagai keluarga yang diliputi rasa cinta mencintai (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah).

b) Misi

- 1) Membantu keluarga agar memiliki sikap ingin memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam.
- 2) Terciptanya rasa saling menghormati antara yang lebih muda dengan yang lebih tua.
- 3) Membantu keluarga untuk melihat segala kekurangan dan kesalahan diri agar segera bertaubat.
- 4) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam.⁶²

c. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling di Gampong Rumoh Panyang diungkapkan melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada remaja, orang tua dan perangkat desa. Dari penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

- 1.) Remaja tidak patuh kepada orang tuanya.
- 2.) Remaja berkata kasar dan tercela kepada orang tua.

⁶¹Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Gampong Rumoh Panyang 2018

⁶²Thohari Musnamar, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press) hal. 64.

- 3.) Remaja membolos sekolah, merokok, pacaran serta tidak melaksanakan kewajibannya sebagai muslim untuk mengerjakan shalat fardhu.
- 4.) Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game daripada belajar dan membantu orang tua di rumah.
- 5.) Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak memahami remaja.
- 6.) Kurangnya kepedulian dari perangkat desa dalam menunjang peningkatan mutu remaja dimasa depan.

d. Tujuan Program Konseling Keluarga Islami

1) Tujuan Umum

Membantu individu dalam memecahkan masalah dalam pernikahan dan rumah tangga agar mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.⁶³

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu remaja agar tidak menghadapi masalah baik masalah yang terdapat pada dirinya sendiri maupun lingkungannya.
- b) Membantu remaja untuk merubah, memperbaiki serta meningkatkan kedisiplinan dan berperilaku sopan kepada keluarga, teman dan orang lain.

⁶³Thohari Musnamar, *Dasar..*, hal. 71.

- c) Untuk menghasilkan pemahaman spiritual bagi remaja dan orang tua sehingga muncul rasa toleransi, saling tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Memberikan motivasi kepada remaja untuk meningkatkan potensi diri dan pemahaman akan pentingnya pendidikan dan menjalankan perintah Allah.

Tabel 4.6

Rancangan Program Layanan Konseling Keluarga Islami Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Diri Pada Remaja di Gampong Rumoh

Panyang Kec. Kuala Batee, Kab. Aceh Barat Daya

No	Aspek Permasalahan	Sub Aspek	Intervensi Pemulihan	Rasional	Materi	Indikator	Alat	Pj
1.	Hubungan dengan Orangtua	Tidak patuh terhadap orangtua	Pemberian ceramah dimaksudkan untuk mengingatkan, mengajak serta memberikan pemahaman kepada individu mengenai materi yang disampaikan oleh penceramah. Ceramah dapat diberikan kepada kelompok masyarakat maupun bagi kalangan remaja saja. ¹²⁷ Penyampaian materi terkait dengan masalah remaja yang tidak mendengar nasihat terutama dari orangtua	Metode ceramah yang diberikan akan memberikan pemahaman dan pengetahuan remaja menyangkut perintah dan larangan tentang perilaku terpuji dan berbuat baik kepada orang tua. Dengan metode ceramah akan timbul kesadaran anak dalam berbakti kepada orang tuanya. Dapat memberi kesan perilaku yang sebenarnya yang dituntun dalam Al-Quran.	1) Kedudukan dan keistimewaan akhlak terpuji terhadap orangtua dalam Islam QS. 4:36, 6:151. 2) Mengembangkan Akhlak Mulia terhadap orangtua QS. 31:14-15.	1) Remaja mampu menyebutkan dan menjelaskan perilaku terpuji yang digambarkan dalam QS. 4:36, 6:151 serta mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela dalam pandangan Islam. 2) Remaja mampu mempraktikkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan QS.	Mikropon, Wayar, Kursi Meja Ruang yang nyaman	Ustad, Ustazah, Panitia

¹²⁷Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 33.

			yang menginginkan anak berperilaku baik dan memiliki masa depan yang baik, tidak menjaga nama baik orangtua seperti membolos sekolah, berpacaran dan merokok.			31:14-15		
			Metode diskusi dilakukan dengan mendiskusikan materi-materi yang diberikan kepada orangtua maupun remaja untuk memikirkan secara bersama-sama masalah yang sedang dihadapi dengan cara terbuka dan demokratis. Metode ini membantu meningkatkan pemahaman individu terhadap dirinya dan masalah yang dihadapi sehingga memudahkannya untuk mencari jalan keluar. ¹²⁸ Metode ini akan memberikan peluang	Metode diskusi akan membantu orangtua maupun remaja dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dari topik-topik yang dibahas selama berlangsungnya diskusi.	1) Hakikat manusia untuk beribadah kepada Allah SWT QS. Az-zariyat :56. 2) Cara berbakti dan berbuat baik kepada orangtua dalam QS. Al-Isra': 23-24. 3) Cara mendidik anak dalam Islam 3) Rasulullah SAW bersabda "Tidak akan masuk surga orang yang durhaka kepada kedua orangtua, orang yang menyebut-nyebut kebaikannya dan yang kecanduan khamr." (HR. Bukhari dan Muslim) dalam hadis lainnya Rasulullah SAW bersabda, "Maukah aku beri tahu kalian dosa besar	1) Remaja mampu menyebutkan hakikat manusia dalam beribadah kepada Allah SWT. 2) Remaja mampu menyebutkan cara berbuat baik dan berbakti pada orangtua. Kemudian remaja mampu memahami kandungan QS. Al-Isra': 23-24. 3) Orangtua mampu	Materi, slide, laptop LCD Mikropo nWayer Kursi Meja	Psikolog Ustad Panitia

¹²⁸Sofyan S. Willis, *Remaja....*, hal. 33.

			untuk berbagi pengalaman upaya orangtua yang memiliki remaja berperilaku terpuji dalam mendidik seperti menyekolahkan anak pada sekolah yang agamis, mengarahkan pada kegiatan yang positif (mengaji, tadarrus ke menasah, mengikuti dalail khairat), kemudian menasehati/membimbing anak supaya menjadi anak yang shaleh, seperti mengingatkan anak shalat lima waktu, membaca al-qur'an dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Kemudian mengontrol pergaulannya, menanyakan kegiatannya di sekolah, menjadi tempat curhat anak supaya tau apa masalah yang dialaminya.		yang paling besar? Yakni menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orangtua.” (HR Al-Bukhar dan Muslim).	memahami bagaimana mendidik anak dengan baik. 4) Remaja mampu menjelaskan dosa-dosa akibat dari durhaka pada orang tua.		
			Metode bermain peran dilakukan dengan menentukan peran yang diangkat dari kisah-kisah teladan yang kemudian	Dengan metode bermain peran akan memberikan kesempatan anak untuk merasakan perasaan dan kondisi menjadi peran	1) Maling Kundang Anak Durhaka 2) Kilab bin Umaiyyah dan baktinya kepada orang tua.	1) Remaja mampu mempraktikkan bermain peran sesuai dengan	Ruang yang nyaman	Psikolog Konselor

			diperankan oleh remaja sehingga remaja dapat langsung memahami dan merasakan karakter dari yang diperankan. Dengan bermain peran diharapkan remaja dapat menyadari bagaimana akhlak terpuji kepada orang tua. Diharapkan lewat bermain peran ia akan menyadari bagaimana karakter dan perilaku seorang ayah, ibu atau anak sehingga anak akan merasakan bagaimana menjadi peran ayah, ibu atau anak sendiri.	yang diperankan.		instruksi peran yang diberikan masing-masing. 2) Remaja mampu mendalami karakter yang diperankan dengan baik. 3) Remaja mampu menyebutkan hikmah dari bermain peran yang dilakukan.		
		Kurangnya konsep pemahaman dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik	Intervensi preventif dengan seminar tentang pola pengasuhan. Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan remaja tidak timbul. ¹²⁹	Permasalahan yang terjadi pada remaja tidak hanya disebabkan oleh remaja namun apabila orangtua kurang paham dalam mendidik remaja dan melepaskan tanggung jawab mendidik anak hanya	1) Meningkatkan pengetahuan tentang jenis-jenis pola asuh dan dampaknya bagi remaja 2) Karakteristik pada masa remaja 3) Faktor-faktor	1) Orangtua mampu membedakan macam-macam pola asuh dan memahami pola asuh yang tepat diterapkan di kehidupan	Materi, slide, Laptop LCD Mikropon Wayer	Psikolog Panitia

¹²⁹Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 128.

		remaja		kepada istri namun kepala keluarga tidak peduli dan hanya memberikan nafkah saja maka akan menjadikan remaja tidak patuh, tidak ada keteladanan yang dapat ditiru anak, dan remaja bingung menentukan masa depannya akibat tidak adanya bimbingan dari orangtua.	beresiko, sumber-sumber perkembangan pada masa remaja	keluarga. 2) Orangtua mampu memahami pandangan positif dan negatif dari masa remaja 3) Orangtua mampu memahami masalah yang terjadi pada masa remaja 4) Orangtua mampu memahami faktor pendukung sumber-sumber perkembangan masa remaja		
2.	Moral dan Agama	Malas beribadah	Pelatihan shalat khusyu'. Secara bahasa kata khusyuk memiliki beberapa arti yaitu tunduk, pasrah, merendah dan diam. Sedangkan menurut istilah khusyuk artinya	Selain benar dalam melakukan gerakan-gerakan shalat, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah khusyu' dan tuma'ninah (tenang). Shalat khusyu' adalah	1) Menggapai shalat khusyu' dengan adanya edukasi tentang pengertian shalat khusyu', cara mencapai shalat khusyu', tanda-tanda	1) Remaja dan orangtua mampu menyebutkan dasar awal menuju shalat khusyuk.	Materi, Slide, Laptop LCD Mikropon Wayer Ruang	Psikolog Ustad Panitia

			kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari memperturutkan hawa nafsu hewani; serta kepasrahan dihadapan ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati. Adapun khusyuk dalam shalat adalah kondisi hati yang penuh dengan ketakutan, mawas diri, dan tunduk pasrah dihadapan keagungan Allah. ¹³⁰	hubungan antara hamba dan Allah yang melibatkan hati, pikiran, dan gerakan dalam melakukan aktivitas. Pelatihan shalat khusyuk' adalah upaya penyadaran dan praktik kepada remaja dan orangtua yang malas beribadah terutama shalat, meskipun shalat namun tidak mendapatkan ketenangan jiwa dan merubah perilaku kearah yang lebih baik disebabkan kurangnya pemahaman akan shalat yang benar dan khusyuk' sehingga shalat yang dilakukan tidak merubah perilaku dan kehidupannya kearah yang lebih baik.	orang yang shalatnya khusyuk dan manfaat dan hikmah dari shalat khusyuk.		yang nyaman	
			Peragaan merupakan cara penyampaian materi dengan memberikan alat-alat bantu baik berupa	Latihan berwudhu akan memberikan penjelasan dan pemahaman bagaimana cara	1. Pengertian wudhu 2. Tata cara berwudhu 3. Manfaat wudhu	1) Remaja dan orangtua mampu menyebutkan	Materi, Slide, laptop LCD	Psikolog Ustad Panitia

¹³⁰Akhsan Muhammad Suga, *Rahasia Ibadah*, (Jakarta, Graha Grafindo, 2011), hal. 90.

			alat bantu untuk mata ataupun telinga. Contoh: menerangkan soal sholat, lalu oleh pemateri diberikan contoh bagaimana sholat yang baik, cara-cara melaksanakan shalat dan sebagainya. ¹³¹	berwudhu yang benar yang akan dipraktikkan langsung oleh pemateri		dan mempraktikkan tata cara berwudhu dan manfaat bagi kehidupan	Mikropon Wayer	
				Latihan gerakan dan bacaan shalat akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dan orangtua dalam melaksanakan shalat khusus	1. Relaksasi dan olah kejiwaan didalam gerakan rakaat dan bacaan shalat	1) Remaja dan orangtua mampu mempraktikkan relaksasi pada gerakan dan bacaan shalat.		
		Merokok	Intervensi pencegahan bahaya merokok. Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan remaja tidak timbul. ¹³²	Merokok dikalangan remaja dianggap hal yang biasa. Mereka rela menyisihkan uang jajan atau bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan untuk merokok. Selain itu, orangtua juga tidak	1) Hukum rokok dalam Islam 2) Dalil-dalil tentang rokok QS. Al-Baqarah: 29, 195 dan QS. An Nisaa: 29. 3) Sunnah Rasulullah SAW dalam menjaga kesehatan 4) Bahaya merokok bagi	1) Remaja mampu menyebutkan sunnah Rasulullah sehari-hari. 2) Remaja mampu mengimpleme	Materi, slide, laptop LCD Mikropon Wayer	Psikolog Ustad Panitia

¹³¹Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 34.

¹³²*Ibid.*, hal. 128.

				melarang anaknya merokok karena sebagian besar kepala keluarga juga merokok. Hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat termasuk remaja dan orangtua yang ditimbulkan dari merokok. Sehingga perlu dilakukan intervensi sosial berupa sosialisasi dan qanun atau aturan pada masyarakat tentang bahaya merokok bagi individu dan keluarga terdekat.	kesehatan 5) Orang tua atau masyarakat mampu menyebutkan bahaya merokok 6) Qanun anti rokok sebagaimana UUD nomor 32 tahun 2010 tentang larangan merokok dapat diterapkan di desa dengan membuat aturan atau <i>pamphlet</i> larangan merokok	ntasikan sunnah Rasulullah SAW dalam menjaga kesehatan. 3) Masyarakat mampu menyampaikan ide/pendapat dalam membuat aturan desa tanpa rokok. 4) Masyarakat mampu berkomitmen untuk menerapkan kawasan anti rokok 5) Masyarakat mampu mengimplementasikan aturan yang telah disepekat		
		Pacaran	Upaya kuratif yaitu upaya antisipasi terhadap gejala-	Pacaran yang dibiarkan terjadi dikalangan remaja	1) Pergaulan laki-laki dan	1) Remaja mampu	Materi, slide,	Ustad Psikolog

			gejala kenakalan remaja, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.¹³³	akan berakibat pada seks bebas dan dapat juga terjadi tindakan asusila. Sehingga apabila dibiarkan akan berdampak negatif bagi remaja dan keluarga. Sehingga dengan adanya upaya kuratif yang dilakukan melalui seminar dan memberlakukan aturan-aturan atau qanun tertentu akan mengurangi perilaku pacaran dikalangan remaja.	perempuan dalam Islam. 2) Bahaya seks bebas 3) <i>Melarang khalwat di negeri syariat.</i> Ditetapkannya aturan atau qanun tentang batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam bergaul dan adanya pengingat melalui spanduk.	membedakan dan memahami batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan dalam Islam 2) Remaja mampu menyebutkan dan memahami bahaya seks bebas 3) - Masyarakat mampu menyampaikan ide/pendapat tentang aturan pembatasan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam	laptop LCD Mikropon Wayer	Panitia
--	--	--	---	--	--	---	--	----------------

¹³³Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 140.

						bergaul. - Masyarakat mampu mengimple mentasikan aturan yang telah disepekat.		
3.	Perencanaan masa depan	Kurangnya motivasi belajar dan tidak memiliki	Metode diskusi dilakukan dengan mendiskusikan materi-materi yang diberikan kepada orangtua maupun remaja untuk memikirkan secara bersama-sama masalah yang sedang dihadapi dengan cara terbuka dan demokratis. Metode ini membantu meningkatkan pemahaman individu terhadap dirinya dan masalah yang dihadapi sehingga memudahkannya untuk mencari jalan keluar. ¹³⁴	Metode diskusi digunakan agar remaja dapat mengemukakan kendala dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam tentang dunia kerja dan kewajiban menuntut ilmu dalam Islam.	1) Pentingnya menuntut ilmu QS. Ar-Ra'du : 11 dan QS. Al-Mujadalah : 11. 2) Jangan risau tentang masa depan QS. Ad-Dhuha: 3 dan Qs Al-Baqarah: 186. 3) Informasi jenis-jenis pekerjaan	1) Remaja mampu memahami perintah Agama agar menuntut ilmu. 2) Remaja mampu menjelaskan kandungan QS. Ad-Dhuha: 3 dan Qs Al-Baqarah: 186 tentang berserah diri hanya pada Allah SWT. 3) Remaja	Materi, slide, laptop LCD Mikropo nWayer	Psikolog Konselor Guru

¹³⁴Sofyan S. Willis, *Remaja...*, hal. 33.

						mampu merencanakan karirnya di masa depan 4) Remaja mampu menentukan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya.		
			Pencontohan yaitu individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Menurut Bandura bahwa belajar bisa diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan	Dengan teknik pencontohan seseorang akan meniru perilaku dan menerapkannya pada diri individu sehingga akan memberikan perubahan perilaku yang disesuaikan dengan perilaku model yang dipilih dengan pertimbangan tertentu misalnya model yang ingin ditiru karena perilaku terpujinya.	1) Terbaik-baik teladan adalah Rasulullah SAW baik perkataan maupun perbuatan yang beliau tunjukkan sebagaimana dalam QS. 33:21. 2) Kehidupan orang-orang sukses.	1) Remaja mampu menyebutkan keteladan dari Rasulullah SAW. 2) Remaja mampu menjelaskan kepribadian dan keteladan yang dicontohkan Rasulullah SAW. 3) Remaja mampu bersikap sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW.	Materi, slide, laptop LCD Mikropon Wayer	Konselor Panitia

			mencontoh tingkah laku model-model yang ada. ¹³⁵			4) Remaja mampu memilih seorang model yang dijadikan panutan. 5) Remaja mampu mengambil keteladanan dari orang yang dipilih.		
--	--	--	---	--	--	--	--	--

¹³⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 221.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh remaja sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam membimbing dan mendidik remaja dalam keluarga. Keluarga tidak hanya diharapkan dapat mendidik dan membimbing saja namun juga harus adanya tanggung jawab dan pengetahuan dalam mengasuh remaja sesuai dengan tugas perkembangannya. Namun, apabila kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak dan memberikan keteladanan yang baik bagi anak, menyebabkan anak menjadi semakin memberontak. Sehingga timbul beberapa permasalahan yang disebabkan oleh remaja, permasalahan remaja di Gampong Rumoh Panyang yaitu membangkang pada orang tua, merokok, berbicara kasar, membolos sekolah, pacaran, dan kurangnya motivasi belajar.

Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan hadiah, mengontrol pergaulan anak, melengkapi kebutuhan anak, memberikan perhatian lebih, berbicara lemah lembut, dan mengarahkan pada hal yang positif. Sedangkan upaya yang dilakukan masyarakat yaitu menyediakan fasilitas seperti lapangan bola, mengadakan pengajian, melatih dan membiasakan remaja untuk adzan dan mengaji di Menasah, memberikan nasehat pada orang tua yang anaknya mulai mengarah pada hal yang negatif. Selanjutnya kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak sulit diatur, remaja terpengaruh pada hal negatif seperti berkhawat,

kurangnya motivasi belajar dan orang tua bingung dalam menghadapi permasalahan remaja.

Kemudian program yang ditawarkan untuk mengurangi permasalahan pada remaja sebagai berikut: program intervensi ceramah dan diskusi dalam membentuk perilaku terpuji, teknik *role playing* dan *modelling*, intervensi preventif dengan seminar tentang pola pengasuhan, pelatihan shalat khusus untuk memperbaiki perilaku remaja, intervensi pencegahan bahaya merokok, dan upaya kuratif mengurangi perilaku pacaran dikalangan remaja.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan oleh penulis adalah ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepada keluarga yang mempunyai anak remaja agar dapat lebih memperhatikan pergaulan, mengontrol/mengawasi, memberikan kasih sayang secara maksimal, dan meluangkan waktu bersama keluarga. Supaya anak memperoleh bimbingan langsung dari orang tua dalam menghadapi masalahnya.
2. Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman anak-anaknya.
3. Kepada tokoh masyarakat sebaiknya dapat membuat Qanun di Gampong Rumoh Panyang dalam upaya untuk menghindarkan remaja dari perilaku pergaulan bebas dan amoral. Selain itu tokoh masyarakat juga diharapkan dapat menjadi teladan dan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendidik remaja dengan cara bekerjasama dengan pekerja sosial

sehingga dapat memberikan sosialisasi dan arahan berupa *skill* dan ilmu psikologis terkait perkembangan remaja.

4. Kepada para peneliti selanjutnya, maka dapat melanjutkan penelitian ini, guna untuk menerapkan program yang telah dirancang dengan cara mengimplementasikan program konseling keluarga Islami dalam upaya pembentukan motivasi diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Akhsan Muhammad Suga, *Rahasia Ibadah*, Jakarta: Graha Grafindo, 2011.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- A. Syahraeni, *Konseling Perkawinan/Keluarga Islami*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Volume 1, Nomor 1 Desember (2014), [Journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id)> download, Diakses 20 September 2018.
- Azhar Susanto, *Sistem Informasi Manajemen Konsep dan Pengembangannya*, Bandung: Lingga Jaya, 2004.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Alwaah, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

- Faizah dan Effendi Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Fatchiah E Kertamuda, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fitria Rahmi, *Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Anak Pemulung Kampung Jawa Kota Banda Aceh*, Skripsi, 2013, Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Imam nawawi, *Terjemah Riyadhus Salihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Ismiyanti, *Konseling Keluarga untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak di Komplek Bumi Serang Baru*, Skripsi, 2016, Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Repository.uinbanten.ac.id, Diakses 18 September 2018.
- Jalaluddin, *Fikih Remaja, Bacaan Populer Remaja Muslim*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Jogiyanto Hartono, *Analisis Dan Desain*, Yogyakarta : Andi Offset, 2005.
- John M. Echol dan Hasanah Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Agama, 2006.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2010.
- Laura A King, *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, edisi Ketiga, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara cet. Ke 8, 2012.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhammad Izuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dala Perspektif Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Munir Amin, *Ilmu Dakwah, Cet ke 2*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Yusuf Ardiyanto. *Konseling Keluarga dalam Menangani Perilaku Negative Thinking Anak pada Ayahnya di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, 2018, Surabaya: UIN Sunan Ampel, Digilib.uinsby.ac.id, Diakses 18 September 2018.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ngalm Purwanto, *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurmayang Sari, *Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues*, Skripsi, 2017, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Ny. Singgih D Gunarsa & Singgih D. Gunadarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Padang: Seri Pemandu, 1997.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013.
- Saikh M. Jamaludddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, edisi Revisi Ke-10, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumiati dkk., *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Sunan Abu Dawud, *Ensiklopedia Hadits 5*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Suti'ah, Muhaimin, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sutarto Wijono, *Psikologi Industri & Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, & Pemecahannya)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, cet. Ke lima, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tim Visi Yustisia, *Konsolidasi Undang-undang Perlindungan Anak (UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014)*, Jakarta: Visinedia, 2016.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-055/Uin.08/FOK/KP.00.402/2019

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Mira Fauziah, M.Ag
2) Jamali, M.Pd

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nurjalla
Nim/Jurusan : 140402004/ Bimbingan dan Konseling Islam (BK)
Judul : Perancangan Program Konevling Keluarga Islami dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Keliga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Februari 2019 M
15 Jumadi Akhir 1440 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 20 Agustus 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.4945/Un.08/FDKJ/PP.00.9/10/2018
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 18 Oktober 2018

Kepada

- Yth,
1. Camat Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya
 2. Guschik Gampong Rumah Panjang Kec. Kuala Batee Kab. Abdya
 3. Imam Munnah Gampong Rumah Panjang Kec. Kuala Batee Kab. Abdya
 4. Teba Pont Gampong Rumah Panjang Kec. Kuala Batee Kab. Abdya
 5. Masyarakat (Orang Tua dan Remaja) Gampong Rumah Panjang Kab. Abdya

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : Nurjalla / 140402004
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat sekarang : Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Perancangan Program Konseling Keluarga Islami Dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja Yang Positif (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rumah Panjang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Abdya).*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama,





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN KUALA BATEE
GAMPONG RUMOH PANYANG**

Jalan Pangan Kode Pos 23766

SURAT KETERANGAN

Nomor : 241 / RPY / 05 / ABD / 2018

Sesuai dengan surat dari Ketua Program Studi Sarjana Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang permohonan ijin Penelitian, maka dengan ini Keucik Gampong Rumoh Panyang menerangkan bahwa :

Nama : NURJALIA
NIM : 140402004
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : IX (Sembilan)

Benar yang namanya di atas tersebut telah melakukan Penelitian (Pengumpulan data dan wawancara) di Gampong Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul :

"Perancangan Program Konseling Keluarga Islami dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja yang Positif (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rumoh Panyang 15 November 2018
Keucik Rumoh Panyang

HERENDI

DAFTAR WAWANCARA

PERANCANGAN PROGRAM KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN MOTIVASI DIRI REMAJA Studi Deskriptif Analitis di Gampong Rumoh Panyang, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya)

1. Permasalahan motivasi diri apa sajakah yang kerap dialami remaja?

a. Daftar wawancara untuk orang tua remaja:

1. Apakah ibu/bapak mempunyai anak remaja yang berusia 15-19 tahun?
2. Bagaimana motivasi diri remaja ibu/bapak?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku motivasi diri yang ditunjukkan?
4. Menurut ibu/bapak masalah apa saja yang sering dialami anak remaja?
5. Bagaimana ibu/bapak mengatasi masalah tersebut?
6. Bagaimana respon anak terhadap sikap ibu/bapak dalam mengatasi masalah yang dialami anak?

b. Daftar wawancara untuk anak remaja:

1. Bagaimana aktivitas keseharian Anda?
2. Apa saja bentuk-bentuk perilaku motivasi diri yang ada pada diri anda?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi diri anda?
4. Bagaimana komunikasi antara anda dengan orang tua anda?
5. Apakah orang tua anda sering memberikan nasehat atau suri teladan dalam keseharian?

c. Daftar wawancara untuk perangkat desa:

1. Apa jabatan bapak di kampung ini?
2. Apasajakah tugas-tugas bapak di kampung ini?
3. Bagaimana pendapat bapak terhadap remaja Gampong Rumoh Panyang terkait motivasi diri yang dimiliki?

2. Upaya apasajakah yang telah dilakukan orang tua dalam menumbuhkan motivasi diri remaja?

a. Daftar wawancara untuk orang tua remaja:

1. Peran apakah yang ibu/bapak lakukan dalam menumbuhkan motivasi diri pada remaja?
2. Bagaimana cara ibu/bapak dalam membimbing aktivitas keseharian anak ditengah kesibukan pekerjaan?
3. Apakah ibu/bapak melakukan pembatasan pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Pembatasan seperti apa yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas sehari-hari remaja?
4. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua pada setiap aktivitas/hobi yang dilakukan oleh remaja?
5. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menggerakkan atau mengarahkan anak pada hal yang positif?
6. Apa yang ibu/bapak lakukan jika anak remaja mengarah pada perilaku negatif?
7. Apakah ibu/bapak pernah memberi nasehat kepada anak dalam bergaul?
8. Bagaimana cara ibu/bapak memberi nasehat atau menegur anak?

b. Daftar wawancara untuk anak remaja:

1. Menurut anda bagaimana cara menumbuhkan motivasi dalam diri?
2. Bagaimana peran orang tua anda dalam menumbuhkan motivasi diri?
3. Bagaimana hubungan (interaksi) anda dengan orang tua?
4. Berapa lama interaksi anda dengan orang tua dalam sehari?
5. Hal apa saja yang menjadi pembicaraan saat berinteraksi dengan orang tua?
6. Motivasi seperti apakah yang sering diberikan oleh orang tua?
7. Siapa yang paling berpengaruh dalam hidup anda? Apa alasannya?

c. Daftar wawancara untuk perangkat desa:

1. Terkait permasalahan yang sering terjadi pada anak remaja di Gampong Rumoh Panyang, upaya apa yang bapak lakukan dalam mengatasi masalah tersebut?
2. Apabila ada perilaku remaja yang kurang disenangi oleh masyarakat apa yang akan bapak lakukan?
3. Fasilitas apa saja yang ada di desa untuk mendukung kegiatan yang dilakukan remaja?
4. Apa saja kegiatan yang melibatkan remaja di desa Rumah Panjang?
5. Menurut bapak apakah remaja di Gampong Rumoh Panyang termasuk remaja yang berperan aktif dalam memajukan desa ?

3. Kendala apasajakah yang dihadapi orang tua dalam upaya pembentukan motivasi diri remaja?

a. Daftar Wawancara untuk orang tua remaja:

1. Apa saja kegiatan ibu/bapak?
2. Dalam sehari berapa lama interaksi ibu/bapak dengan anak remaja?
3. Apa yang biasa ibu/bapak lakukan bersama dengan keluarga agar meningkatkan hubungan yang hangat antar anggota keluarga?
4. Adakah persiapan khusus/topik pembicaraan khusus mengenai perubahan biologis remaja?
5. Apakah ibu/bapak sudah menjadi figur (suri teladan) bagi remaja?
6. Apakah ibu/bapak mengetahui dengan siapa saja anak remaja berteman?
7. Apakah ibu/bapak pernah melihat bagaimana remaja bergaul?
8. Adakah ibu/bapak memberi bimbingan cara bergaul dengan teman sebaya pada remaja?
9. Apakah ibu/bapak memiliki *handphone* (hp)?
10. Apakah hp remaja tersebut bisa mengakses internet?
11. Apakah ibu mengetahui media sosial apa saja yang dimiliki remaja?

12. Apakah ibu/bapak memantau penggunaan media sosial yang digunakan remaja?

b. Daftar wawancara untuk remaja:

1. Bagaimana interaksi (hubungan) anda dengan orang tua anda?
2. Dalam sehari berapa lama anda berinteraksi dengan orang tua?
3. Apa yang biasa anda lakukan bersama dengan orang tua?
4. Pernahkan orang tua anda memberi nasehat kepada anda?
5. Nasehat apa saja yang diberikan oleh orang tua?
6. Apakah orang tua anda sudah menjadi figur (suri teladan) bagi anda?
7. Apakah orang tua anda mengetahui dengan siapa saja anda berteman?
8. Apakah orang tua anda mengontrol dengan siapa anda berteman?
9. Apakah anda memiliki *handphone* (hp)?
10. Apakah hp anda dapat mengakses internet?
11. Media sosial apa saja yang anda miliki?

4. Layanan konseling keluarga Islami seperti apakah yang dibutuhkan orang tua dalam upaya pembentukan motivasi diri remaja?

a. Daftar wawancara untuk orang tua remaja:

1. Menurut ibu/bapak kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan motivasi diri remaja?
2. Apa harapan ibu/bapak untuk anak remaja di masa depan?
3. Program apa yang ibu/bapak harapkan dari pemerintah atau desa terkait permasalahan pada remaja?
4. Apakah ibu/bapak memiliki pengetahuan dan keterampilan menyangkut memberikan motivasi bagi remaja?
5. Selama ini apakah ada pelatihan/sosialisasi tentang remaja dan permasalahannya?
6. Menurut ibu/bapak apakah pelatihan diperlukan dalam menangani masalah remaja?

7. Apakah menurut ibu/bapak program layanan konseling keluarga Islami dapat menjadi penunjang dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi keluarga, khususnya di pedesaan?

b. Daftar wawancara untuk remaja:

1. Apa harapan anda terhadap orang tua anda?
2. Apa yang paling anda inginkan dari orang tua untuk diwujudkan?
3. Menurut anda apakah diperlukan lembaga atau pihak (konselor) yang dapat mendengarkan permasalahan anda dengan keluarga?

c. Daftar wawancara untuk Aparatur Desa:

1. Program apa saja yang ada di Gampong Rumoh Panyang? adakah program untuk remaja dalam meningkatkan motivasi dirinya?
2. Menurut bapak, kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan motivasi diri remaja?
3. Apa harapan bapak untuk anak remaja di Gampong Rumoh Panyang kedepan?
4. Selama ini apakah ada pelatihan/sosialisasi tentang remaja dan permasalahannya?
5. Menurut bapak apakah pelatihan diperlukan dalam menangani masalah remaja?
6. Apakah menurut bapak program layanan konseling keluarga dapat menjadi penunjang dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi keluarga, khususnya di pedesaan?

Lembar Observasi

No	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi
1.	Motivasi remaja	Perilaku positif	Sebagian remaja yang memiliki perilaku positif dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan seperti : tidak terlambat kesekolah, mengaji, membantu orangtua dan berbicara santun terhadap orangtua dan oranglain.
		Perilaku negatif	Ketika penulis melakukan wawancara banyak responden yang mengeluhkan masalah kurangnya motivasi belajar anak. Remaja yang kurang memiliki motivasi seperti terlambat ke sekolah, membolos sekolah membangkang terhadap perkataan orangtua, merokok, dan memilih kerja di perkebunan sawit.
2.	Dukungan orangtua	Upaya yang dilakukan orangtua terhadap remaja yang berperilaku positif.	Upaya orangtua terhadap remaja yang berperilaku positif terlihat pada perlakuan orang tua dengan berkata lemah lembut, mengantar dan menjemput anak ke sekolah, memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti kendaraan dan mengajak anak jalan-jalan.
		Perlakuan orangtua terhadap remaja yang memiliki perilaku negatif.	Kurangnya komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak seperti memarahi anak, berkata kasar dan tercela pada anak. Selain itu, orangtua membiarkan anak yang merokok dan anak yang membolos.
		Kebutuhan psikologis dan fisiologis yang dipenuhi oleh orang tua.	Dalam pemenuhan kebutuhan psikologis sebagian orangtua berusaha untuk merubah sikap kasar menjadi lemah lembut terhadap anak namun lebih banyak orangtua yang hanya memenuhi kebutuhan fisik anak (sandang, pangan dan papan) seperti menyediakan makanan sebelum anak memulai aktivitas,

			memenuhi perlengkapan sekolah anak dan keinginan anak yaitu membeli <i>hp</i> dan menyediakan kendaraan untuk sekolah.
3.	Perangkat desa	Perlakuan tokoh masyarakat terhadap remaja yang berperilaku positif.	Memberikan beasiswa apabila diminta oleh pemerintah setempat maka tokoh masyarakat akan menghimbau kepada orangtua yang memiliki remaja yang berprestasi untuk mengurus beasiswa yang telah disediakan. Selain itu remaja juga di minta untuk mengikuti turnamen dan aktif di meunasah.
		Perlakuan tokoh masyarakat terhadap remaja yang memiliki perilaku negatif.	Tidak terlalu mempedulikan, tokoh masyarakat memiliki kesibukan tersendiri dan menganggap bahwa permasalahan remaja merupakan kewajiban dari orangtua masing-masing dalam menanganinya.
		Upaya tokoh masyarakat meningkatkan motivasi remaja.	Menyediakan sarana untuk menyalurkan hobi remaja berupa lapangan bola. Selain itu tokoh masyarakat juga mengadakan pengajian bagi orangtua di Meunasah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nurjalia
2. Tempat/Tanggal Lahir : Krueng Batee/ 08 Oktober 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
6. No HP/ Email : 085271246534/ nurjaliaamila@gmail.com
7. Pekerjaan/ NIM : Mahasiswi/ 140402004
8. Alamat : Tungkop
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Alm. Midan
 - b. Ibu : Mariani
 - c. Pekerjaan Ayah : PNS
 - d. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat : Desa Rumoh Panyang, Kec. Kuala Batee, Kab. Aceh Barat Daya
10. Pendidikan
 - a. SD : SDN 1 Kuala Batee, Tahun Lulus 2008
 - b. SLTP : SMPN 1 Kuala Batee, Tahun Lulus 2011
 - c. SLTA : SMAN 1 Kuala Batee, Tahun Lulus 2014